

**FORMASI SPASIAL PERMUKIMAN PERAJIN
DI DESA TRUSMI KULON
(SPATIAL FORMATION OF HANDICRAFTER SETTLEMENT
IN TRUSMI KULON VILLAGE)**

**Studi Kasus : Permukiman perajin batik di Desa Trusmi Kulon,
Kabupaten Cirebon, Jawa Barat**

TESIS

Oleh

BUDI INDRIANI
6405050059



**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA BIDANG ILMU TEKNIK
UNIVERSITAS INDONESIA
GANJIL 2007/2008**

**FORMASI SPASIAL PERMUKIMAN PERAJIN
DI DESA TRUSMI KULON
(SPATIAL FORMATION OF HANDICRAFTER SETTLEMENT
IN TRUSMI KULON VILLAGE)**

**Studi Kasus : Permukiman perajin batik di Desa Trusmi Kulon,
Kabupaten Cirebon, Jawa Barat**

TESIS

Oleh

**BUDI INDRIANI
6405050059**



**TESIS INI DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN
PERSYARATAN MENJADI MAGISTER TEKNIK**

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA BIDANG ILMU TEKNIK
UNIVERSITAS INDONESIA
GANJIL 2007/2008**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Indriani

NIM : 6405050059

Pogram Studi : Arsitektur (Perumahan dan Permukiman Kota)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul :

**FORMASI SPASIAL PERMUKIMAN PERAJIN
DI DESA TRUSMI KULON**

**STUDI KASUS : PERMUKIMAN PERAJIN BATIK DI DESA TRUSMI KULON,
KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT**

yang dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Magister Teknik pada kekhususan Perumahan dan Permukiman Kota Program Pascasarjana Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari tesis yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia maupun Perguruan Tinggi atau Instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, Januari 2008

Budi Indriani

NIM. 6405050059

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**FORMASI SPASIAL PERMUKIMAN PERAJIN
DI DESA TRUSMI KULON
STUDI KASUS : PERMUKIMAN PERAJIN BATIK DI DESA TRUSMI KULON,
KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT**

dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik pada Kekhususan Perumahan dan Permukiman Kota, Program Studi Teknik Arsitektur Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Tesis ini telah diujikan pada sidang tesis pada tanggal 4 Januari 2008 dan dinyatakan memenuhi syarat/syah sebagai tesis pada Departemen Teknik Arsitektur Universitas Indonesia.

Depok, Januari 2008

Dosen Pembimbing II

Dosen Pembimbing I

Yandi Andri Yatmo, ST., M.Arch, Ph.D

Ir. Triatno Yudo Harjoko, M.Sc, Ph.D

ABSTRAK

Permukiman perajin batik trusmi merupakan salah satu sentra batik di Indonesia dengan skala produksi yang besar. Hampir semua kegiatan produksi dan pemasaran berada dalam satu daerah kecil ini, yaitu Desa Trusmi Kulon. Akibatnya di dalam permukiman ini terjadi kompetisi (ruang) antara kebutuhan hunian dengan kegiatan produksi dan pemasaran.

Penelitian mengenai formasi spasial permukiman perajin batik di Desa Trusmi ini untuk mengungkap pola bermukim yang terjadi dan mengapa terjadi bentuk ruang seperti yang terjadi dalam Desa Trusmi. Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan mengungkap kegiatan kerja, karya, dan aksi yang menghasilkan reproduksi sosial dan ruang di dalam masyarakat dan permukiman perajin batik trusmi.

Dari analisis ditemukan pola bermukim masyarakatnya, yang mirip dengan pola bermukim masyarakat Trusmi pada awal kependudukan desa Trusmi. Pola bermukim yang terjadi pada saat ini adalah akibat dari kegiatan karya mereka dan pola aksi yang terbentuk dalam masyarakatnya. Dari analisis didapatkan bahwa pola bermukim masyarakat Trusmi ini tidak akan cocok lagi pada permukiman ini karena menghabiskan banyak ruang terbuka yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi masyarakat perajin.

(Kata - kata kunci : formasi, spasial, permukiman)

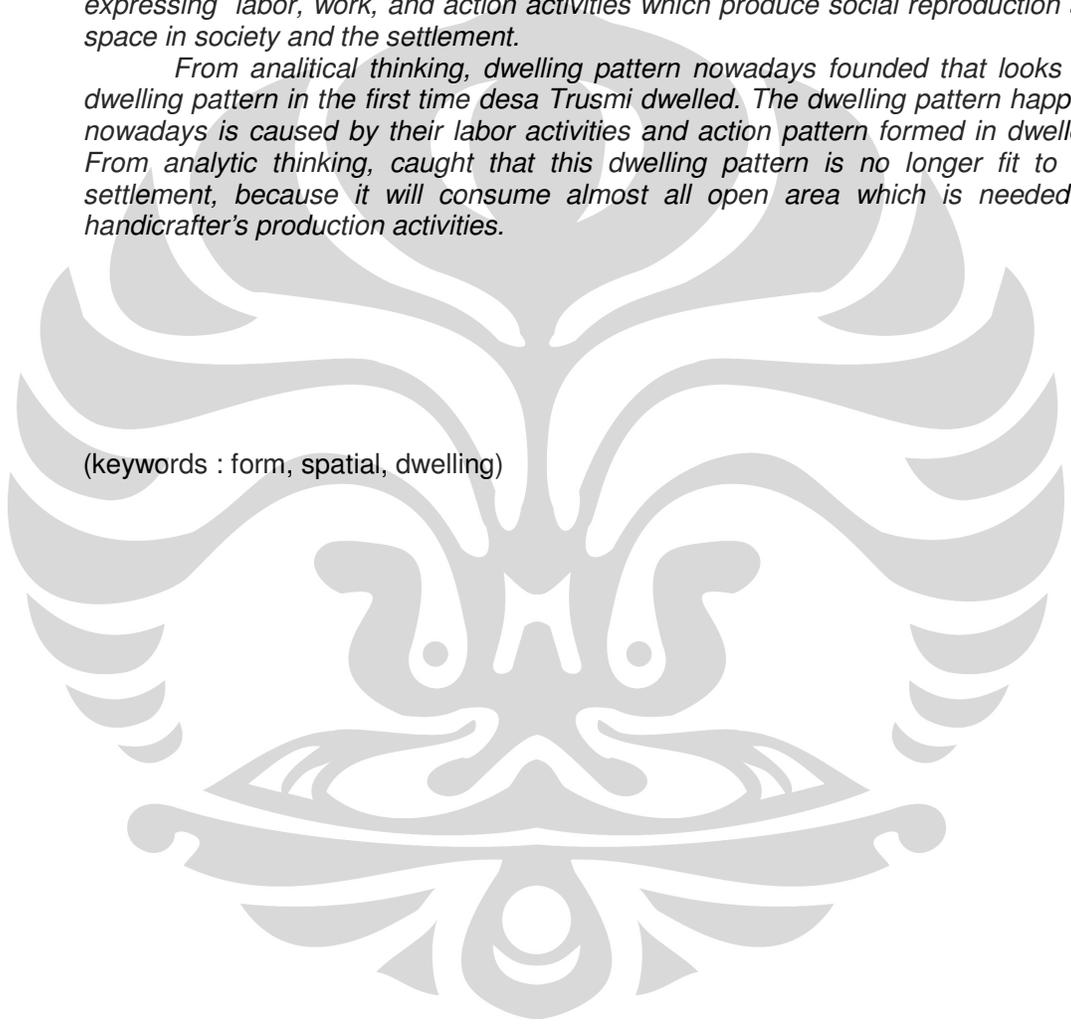
ABSTRACT

Settlement of batik trusmi handicrafter (permukiman perajin batik trusmi) is one of batik central in Indonesia with large scale of production. The batik production and marketing activities are concentrated mostly in this small area, desa Trusmi Kulon. This causing competition (spatial) between dwelling needs, production and marketing activities.

This research about spatial formation of settlement of batik trusmi handicrafter in desa Trusmi is to express dwelling pattern that happens and why this pattern could be formed. The methods used to answer those questions is with expressing labor, work, and action activities which produce social reproduction and space in society and the settlement.

From analitical thinking, dwelling pattern nowadays founded that looks like dwelling pattern in the first time desa Trusmi dwelled. The dwelling pattern happens nowadays is caused by their labor activities and action pattern formed in dwellers. From analytic thinking, caught that this dwelling pattern is no longer fit to this settlement, because it will consume almost all open area which is needed by handicrafter's production activities.

(keywords : form, spatial, dwelling)



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Lembar Pengesahan	iii
Abstrak	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
1.3. Permasalahan	3
1.4. Perumusan Masalah	3
1.5. Pembatasan Masalah	4
1.6. Struktur Penulisan	4

BAB II KERANGKA TEORI	6
2.1. Ruang	6
2.2. Vita Aktiva.....	7
2.3. Strukturasi	7

BAB III METODE PENELITIAN	10
3.1. Obyek Penelitian : Ruang bermukim perajin batik trusmi	10
3.1.1. Lokasi Penelitian	10
3.1.2. Proses Penelitian	11
3.1.3. Pencatatan fakta dan pengumpulan informasi	11
3.1.4. Lingkup Penelitian	11
3.2. Pengolahan Data dan Analisis	12

BAB IV PERMUKIMAN PERAJIN BATIK DI DESA TRUSMI KULON	12
4.1. Sejarah Desa Trusmi dan Awal Kegiatan Membatik	12
4.2. Karakteristik Fisik Permukiman	14
4.2.1. Pola Permukiman	15
4.2.2. Kondisi Fisik Jalan : ruang sosial	19

BAB V STRUKTURASI, AKTIFITAS MASYARAKAT, RUANG.....	22
5.1. Strukturasi dan Ruang	22
5.1.1 Reproduksi Masyarakat Perajin (Abad ke-14 dan Tahun 1930 - 1948)	23
5.1.2 Reproduksi Kelompok Perajin : Koperasi Batik (1955)	24
5.1.3. Reproduksi Pengusaha : <i>Showroom</i> (Toko Batik 1960an - 2007).....	25
5.2 Aktifitas Masyarakat dan Ruang.....	30
5.2.1. Karya : produsen dan ruang	30
5.2.1.1. Proses Produksi	30
5.2.1.2. Ruang Berkarya	32
5.2.2. Karya dan Aksi : Kegiatan ekonomi - sosial dan ruangnya	34
5.2.2.1. Aktor - Agen sebagai Pelaku	34
5.2.2.2. Pasar : puncak kegiatan karya	49
5.2.3. Aktifitas Kerja dan Ruangnya	53
5.2.3.1. Rumah : ruang kerja (<i>labor</i>) Keluarga	53
5.2.3.2. Permukiman : ruang kerja (<i>labor</i>) masyarakat	54
5.3 Permukiman sebagai Ruang Tercerap, Terkonsep, dan Terhidup.....	56
5.3.1 Permukiman sebagai ruang Tercerap.....	56
5.3.2 Permukiman sebagai Ruang Terkonsep.....	57
5.3.3 Permukiman sebagai Ruang Terhidup.....	57
BAB VII KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA	x
Lampiran	xii

DAFTAR GAMBAR

4.1. Foto rumah - rumah dalam permukiman.....	14
4.2. Ilustrasi sejarah permukiman	16
4.3. Ilustrasi perubahan spasial	17
4.4. Pola bermukim	18
4.5. Jalan permukiman	19
4.6. Pembatasan lahan	20
5.1. Ilustrasi proses analisis	26
5.2. Lokasi hunian pendatang	27
5.3. Koperasi Batik Budi Tresna	28
5.4. Lokasi showroom - showroom (toko) pertama di Trusmi	30
5.5. Perbedaan keruangan toko lama dan toko baru	31
5.6. Lokasi toko lama dan toko baru	32
5.7. Diagram dinamika masyarakat perajin batik trusmi	33
5.8. Denah rumah dan alokasi kegiatan karya	37
A.1 - C.2 Pola kegiatan karya dan aksi masyarakat Trusmi	44 - 52
5.9. Pasar dalam rumah majikan batik	54
5.10. Pasar dalam rumah pengusaha batik.....	55
5.11. Pasar dalam permukiman	56
5.12. Alokasi kegiatan kerja dalam rumah perajin	58
5.13 Alokasi kegiatan kerja dalam permukiman	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.7. Latar Belakang

*"When we speak of dwelling we usually think of an activity that man performs alongside many other activities. ... We do not merely dwell-that would be virtual inactivity we practice profession, we do business,..."*¹ (Heidegger, 1975)

Permukiman perajin batik trusmi merupakan permukiman dengan mayoritas pemukimnya berkegiatan merajin. Permukiman ini merupakan salah satu sentra batik di Indonesia dengan skala produksi yang besar². Kegiatan produksi batik hampir semuanya terpusat di satu daerah kecil ini, yaitu di desa Trusmi Kulon. Kondisi ini ditanggapi sebagian pemukimnya sebagai peluang ekonomi. Sehingga kegiatan dalam permukiman ini berkembang dari hanya kegiatan produksi saja menjadi kegiatan produksi dan juga pemasaran. Akibatnya, di dalam permukiman ini terjadi kompetisi ruang antara kebutuhan hunian dengan kegiatan produksi dan pemasaran.

Kompetisi ruang yang terjadi di dalam permukiman ini membawa dampak pada semakin berkurangnya lahan terbuka, kehilangan daya dukungnya³, yang berpotensi menghasilkan bencana⁴ kepada pemukimnya.

¹ Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought*. 1971

² Trusmi adalah desa penghasil batik dengan skala produksi yang besar selain Pekalongan. Kegiatan produksi batik di Solo dan Jogja juga tetap berjalan, namun mengalami penurunan yang pesat dalam dua dekade terakhir.

Sekimoto, Teruo. *Handicrafts and Socio-Cultural Change: The case of Batik Making in Java*. Dalam Interim Report *Handicrafts and Socio-Cultural Change: A Study of Batik Making in Cirebon and Pekalongan*. Center for Japanese Studies, University of Indonesia. 2003

³ Seperti yang terjadi pada Angkor, sebuah kota di Kamboja.

GeoWeek. *Apakah Pertumbuhan Kota Tanpa Perencanaan Mengancam Angkor?*. Dalam Kompas. 9 Desember 2007.

"Para peneliti menemukan bukti versi abad pertengahan mengenai perkembangan kota tanpa perencanaan mungkin menyebabkan runtuhnya Angkor. Berbagai citra satelit dan hasil galian arkeologis memperlihatkan kepadatan penduduk yang melebihi daya tampung dan penggundulan hutan untuk pertumbuhan kota yang ekspansif tampaknya menyebabkan kawasan tersebut kehilangan daya dukungnya terhadap populasi yang membengkak."

⁴ Lihat "Tragedy of the Commons" yang menerangkan suatu daerah (di Afrika bagian Selatan) dimana populasinya yang banyak yang melebihi kapasitas tampung akhirnya menjadikan bencana bagi pemukimnya.

Hardin, Garret. *Tragedy of the Commons*. Dalam <http://www.econlib.org/Library/Enc/TragedyoftheCommons.html>. 5 Desember 2007.

Peristilahan

Dalam penelitian ini digunakan kata 'formasi' (dalam bahasa Inggris '*formation*') mempunyai arti 'proses pembentukan'⁵ dan 'susunan'⁶. Kata 'spasial' mempunyai arti 'berkenaan dengan ruang'.

Pada studi kasus kampung perajin batik ini, mayoritas penduduknya adalah perajin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁷, 'perajin' adalah 'orang yang pekerjaannya membuat barang kerajinan'. Sedangkan 'barang kerajinan' mempunyai arti 'barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan, biasa mengandung unsur seni'. Sehingga 'perajin' adalah orang - orang yang pekerjaannya membuat barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan dan biasanya barang - barang itu mengandung unsur seni.

Kampung Perajin Batik Trusmi

Desa Trusmi, sebagai desa yang secara wilayah administratif termasuk dalam kabupaten Cirebon, berada pada jalur strategis dimana sangat dekat dengan jalur utama yang menghubungkan daerah - daerah di kabupaten Cirebon dengan Kota Cirebon. Jalur di sekitar Trusmi merupakan jalur yang kini berkembang menjadi jalur perdagangan. Kehidupan Desa Trusmi yang berbarengan dengan kegiatan pertanian dulunya kini lambat laun berkurang dan semakin jelas menjadi daerah industri.

Daerah Trusmi sendiri menghasilkan batik yang telah mengangkat nama kabupaten Cirebon menjadi salah satu kabupaten penghasil batik di Indonesia. Batik menjadi salah satu komoditi ekspor Kabupaten Cirebon disamping produk - produk lainnya. Kegiatan membatik dan produksinya secara konsisten terus berjalan hingga kini sejak lebih dari seabad yang lalu. Daerahnya pun secara kasat mata semakin berkembang yang ditandai dengan maraknya toko-toko batik yang berjejer di pinggir-pinggir jalan utama. Terbukanya lapangan kerja di Desa Trusmi menjadikan wilayah ini menjadi semakin padat dikarenakan penduduknya yang lebih memilih tinggal di desa dengan mata pencaharian yang sudah jelas adanya. Bertambahnya penduduk membawa dampak pada kebutuhan tempat tinggal, sehingga lahan - lahan kosong semakin banyak yang terbangun dan didirikan bangunan rumah di atasnya. Permukiman dengan kegiatan bekerja yang meruang menjadikan desa ini sebuah

⁵ Oxford Essential Dictionary. Oxford University Press. 2003.

⁶ Hariyono, Rudy dan Antoni Idel. *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris*. Gitamedia Press. 2005

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. 2003

permukiman yang menjadi satu kesatuan dengan bekerja. Dan kegiatan industri ini pun menghasilkan limbah (terutama limbah - limbah air). Penataan pada permukiman ini diperlukan agar kualitas hidupnya tidak menurun. Sehingga dari penelitian dapat membantu perencanaan agar sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakatnya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkap fenomena kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakatnya yang berpengaruh pada ruang yang terbentuk dan hubungan timbal - balik diantaranya.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan dan peran perajin batik trusmi dalam wilayah Kabupaten Cirebon dan memahami dinamika sosial - ekonomi masyarakat perajin batik trusmi yang dapat ditelusuri berdasarkan perubahan spasialnya.

1.3. Permasalahan

Desa Trusmi merupakan sebuah permukiman yang di dalamnya terdapat banyak industri rumahan. Industri rumahan di dalam permukiman ini memiliki nilai positif karena menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi kabupaten Cirebon dan karena terbukanya lowongan bekerja bagi penduduknya. Namun hal ini juga menjadi masalah, karena dengan terus bertambahnya jumlah penduduk (kebanyakan penduduk Trusmi tetap tinggal dan bekerja di Desa Trusmi), maka daerah ini menjadi semakin padat. Keberadaan industri rumahan di dalam permukiman menjadikan daerah permukiman ini menjadi semakin padat -karena setelah berkeluarga, para perajin menetap di Trusmi dan tetap merajin batik-, ditambah lagi kegiatan industri ini menghasilkan buangan yang dapat mencemari lingkungan. Sehingga apabila daerah permukiman ini tidak diatur, maka kondisi di dalam permukiman ini bisa menjadi semakin padat dan kumuh. Keadaan ini apabila tidak ditangani dan diatur, maka lama kelamaan desa dapat termarginalisasi.

1.4. Perumusan Masalah

. Kawasan permukiman perajin batik trusmi terus berkembang tanpa panduan penataan yang memadai dan diperlukan oleh kawasan ini. Masalah akan timbul dalam ruang daur hidup manusia yaitu dalam pengembangan keluarga (anak, remaja, dan dewasa). Ruang karya yang berada di dalam ruang permukiman akan menimbulkan semakin padatnya ruang permukiman.

Pemahaman dan pengamatan formasi/transformasi ruang permukiman perajin batik trusmi akan dicapai melalui pendekatan berbasis kultural khususnya dalam konteks proses strukturasi masyarakat yang berpengaruh dalam pola spasial mereka. Masalah arsitektur adalah 'bentuk' spasial, baik itu secara material dan imaterial yang mengungkap makna. Pemaknaan ruang diungkap melalui kegiatan - kegiatan yang ada di dalam masyarakat perajin batik trusmi. Maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- Apa pola bermukim yang terjadi di Desa Trusmi?
- Mengapa terjadi bentuk ruang seperti yang terjadi di permukiman Desa Trusmi?

1.5. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada kehidupan ekonomi-sosial-budaya yang berimplikasi pada ruang, yaitu keterhubungan antara formasi fisik, kegiatan, dan dinamika sosial yang terjadi di permukiman ini. Kegiatan ekonomi dilihat sebagai kegiatan berkarya dan proses yang terjadi dalam kegiatan tersebut, dan tidak dilakukan analisa ekonomi secara kuantitatif. Pembahasan kehidupan ekonomi dan sosial-budaya dilakukan dalam kerangka pemahaman mengenai kegiatan kerja, karya, dan aksi masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Batasan pembahasan mengenai spasial dalam kampung dilihat secara fisik yang dilakukan dalam rangka pemahaman ruang yang didefinisikan sebagai ruang tercerap (*perceived space or spatial practice*), ruang terkonsep (*conceived space*), dan ruang hidup (*lived space*).

1.6. Struktur Penulisan

Tulisan ini dibagi menjadi 6 bagian, dengan penjelasan masing - masing bagian adalah:

Bab I : Pendahuluan

Memberikan gambaran mengenai latar belakang penelitian, issue yang menjadi permasalahan dan pembatasan masalah dalam penelitian.

Bab II : Kerangka Teori

Menguraikan teori - teori yang digunakan dalam membantu menganalisis data.

Bab III : Metode Penelitian

Menjelaskan mengenai lokasi, proses, lingkup dan strategi penelitian.

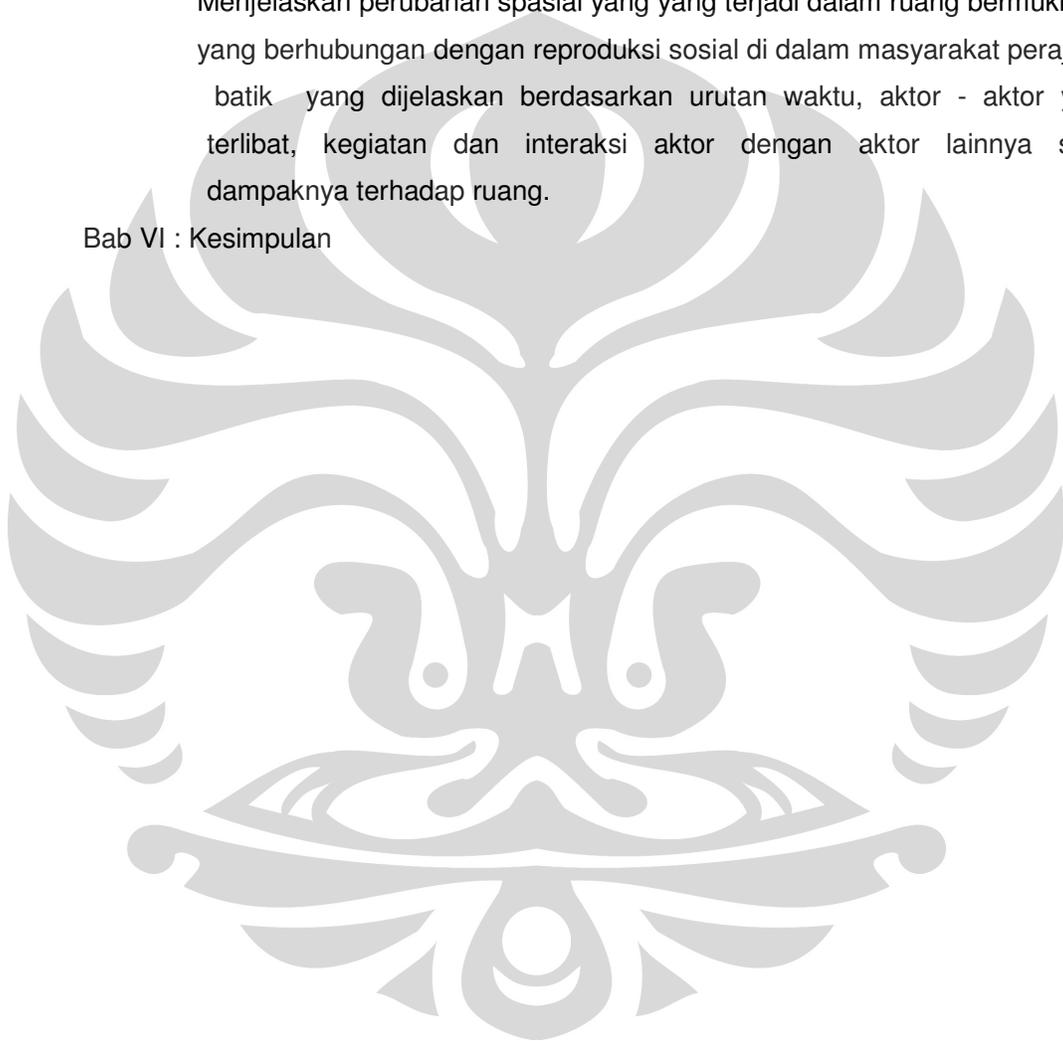
Bab IV : Permukiman Perajin Batik di Desa Trusmi Kulon

Menjelaskan permukiman perajin batik di Desa Trusmi Kulon mulai dari sejarah bermukim, proses perubahan spasial dan pola bermukim saat ini.

Bab V : Reproduksi Sosial dan Reproduksi Ruang : Perubahan Spasial oleh Kegiatan Masyarakat.

Menjelaskan perubahan spasial yang terjadi dalam ruang bermukim yang berhubungan dengan reproduksi sosial di dalam masyarakat perajin batik yang dijelaskan berdasarkan urutan waktu, aktor - aktor yang terlibat, kegiatan dan interaksi aktor dengan aktor lainnya serta dampaknya terhadap ruang.

Bab VI : Kesimpulan



BAB II KERANGKA TEORI

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, dibutuhkan beberapa teori yang relevan dengan penelitian, yaitu yang berhubungan dengan ruang permukiman dan kegiatan - kegiatan manusia di dalamnya. Untuk itu dipakai teori tentang ruang dari Lefebvre yang mendefinisikan tiga konsep ruang, yaitu ruang tercerap (*perceived space or spatial practice*), ruang terkonsep (*conceived space*), dan ruang terhidup (*lived space*).

Di dalam wilayah penelitian, yaitu kampung perajin batik Trusmi terdapat hubungan sosial (aksi) antara satu penghuni dengan penghuni lainnya. Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat Trusmi tak terlepas dari kegiatan karya (*labor*) mereka, karena dalam berkarya mereka membutuhkan orang lain sehingga pada penelitian ini, dipergunakan teori Hannah Arendt. Teori Hannah Arendt mencakup semua kegiatan manusia karena Arendt membagi kegiatan - kegiatan manusia menjadi tiga kegiatan yang mendasar yaitu *work* (kerja), *labor* (karya), *action* (aksi).

Teori sosial yang dipakai adalah teori strukturasi oleh Anthony Giddens yang menerangkan tentang aktor, *agency*, dan struktur. Teori - teori ini akan membantu mengungkap implikasi ketiganya terhadap ruang di permukiman ini.

2.1. Ruang

Menurut Lefebvre ruang⁸ merupakan produk sosial. Ruang merupakan hasil dari suatu proses, urutan -kejadian- (berhubungan waktu/sejarah), dan tidak bisa diringkas menjadi suatu hal yang simpel. Ruang oleh Lefebvre dikonsepsikan menjadi tiga macam, yaitu ruang sebagai ruang terkonsep (*conceived space*), ruang tercerap (*perceived space or spatial practice*) dan ruang terhidup (*lived space*).

Ruang tercerap (*perceived space or spatial practice*) melibatkan representasi yang muncul dari elemen - elemen yang ditimbulkan oleh ruang yang memunculkan praktik keruangan (*spatial practice*). Ruang terkonsep (*conceived space*) melibatkan ilmuwan (*scientist*), perancang kota (*urbanist*), dan lainnya terhadap realitas yang ingin dimunculkan, ruang yang mengidentifikasi apa yang dirasakan dan ingin dimunculkan. Menurut Lefebvre, ruang terkonsep merupakan jenis ruang yang dominan pada masyarakat⁹. Ruang terhidup (*lived space*) merupakan produksi dan hasil modifikasi dari waktu ke waktu melalui penggunaannya dan ruang yang

⁸ Lefebvre, Henry. *The Production Of Space*. 1991.

⁹ Lefebvre, Henry. *The Production Of Space*. 1991. p39

digambarkan dengan simbol-simbol dan makna, ruang yang dihasilkan dari pengetahuan yang kurang (*less formal or more local forms of knowledge*).

Teori tentang ruang digunakan untuk mengungkap keruangan dan perubahan yang terjadi dalam ruang bermukim Desa Trusmi. Dimana ruang berubah akibat tindakan - tindakan masyarakatnya.

2.2. Vita Aktiva¹⁰

Dengan vita aktiva, Hannah Arendt mengangkat tiga aktivitas dasar manusia, yaitu kinerja (*labor*), karya (*work*), dan aksi (*action*).

Kinerja (*labor*) adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan proses biologi tubuh manusia. Karya (*work*) adalah aktivitas manusia yang berkaitan dengan ketidakalamian keberadaan manusia. Karya menghasilkan artefak – artefak¹¹, benda - benda yang berbeda dari lingkungannya yang alami. Aksi (*action*) menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup diantara manusia – manusia lain.

Vita aktiva digunakan dalam untuk membantu mengungkapkan kegiatan - kegiatan dasar manusia yang akhirnya berperan dalam penciptaan ruang. Dalam penelitian ini, kegiatan karya merupakan kegiatan menghasilkan kain batik yang dilakukan oleh mayoritas penduduk Trusmi. Kegiatan aksi merupakan kegiatan berinteraksi antara pelaku - pelaku seperti perajin, pengusaha, dan perantara. Kegiatan kerja merupakan kegiatan - kegiatan yang mencakup kegiatan fisik dan fikiran untuk keseimbangan hidup manusia, seperti makan, minum, berolahraga, beribadah, dan lain - lain.

2.3. Strukturasi¹²

Dalam teori strukturasi, terdapat beberapa aspek penting, yaitu *agency*, struktur, ruang, dan waktu. Aktor (*Agents*) adalah manusia yang mempunyai maksud dan tujuan. Sedangkan *agency* adalah kemampuan aktor untuk melakukan sesuatu. Struktur adalah "aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial". Sifat struktur adalah mengatasi ruang dan waktu sehingga bisa diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Giddens menyatakan bahwa hubungan antara struktur dan aktor adalah hubungan dualitas (hubungan timbal – balik, *duality*) bukan dualisme (tegangan atau pertentangan). Menurutnya, dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses

¹⁰ Arendt, Hannah., *The Human Condition*. The University Of Chicago, 1958.

¹¹ Artefak : semua yang dibuat oleh manusia dengan keahliannya.

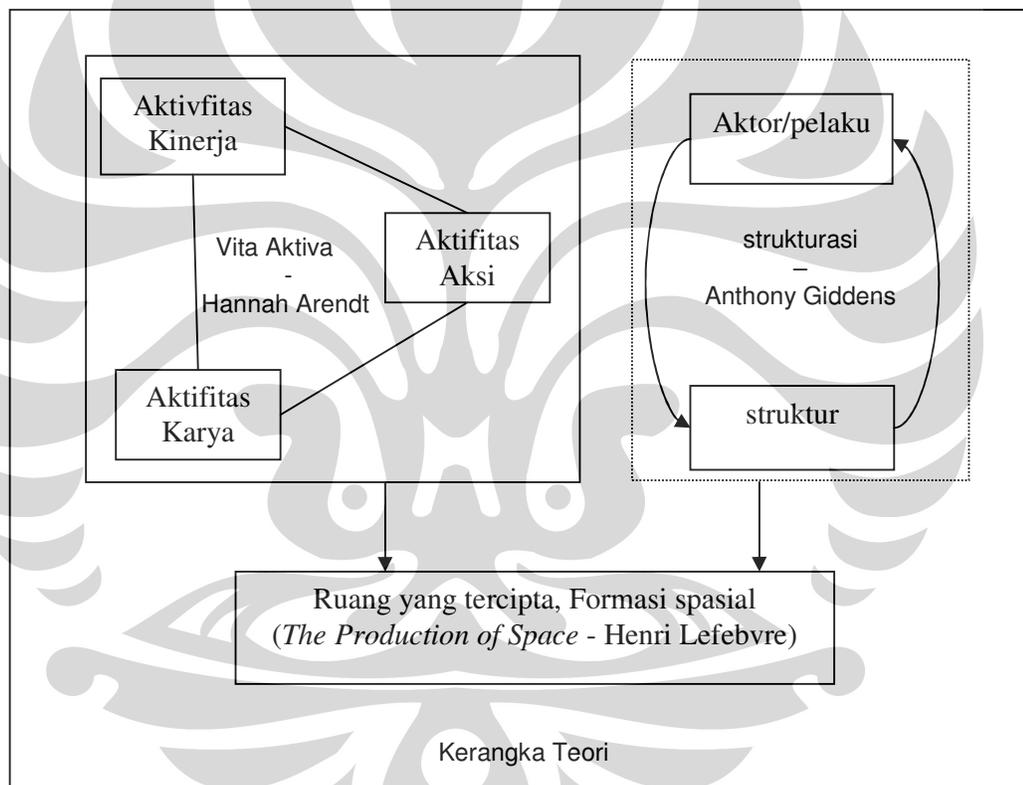
Salim, Peter. *Alfalink dictionary*.

¹² Giddens, Anthony. *The Constitution of the Society*. 1984.

dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dari praktik sosial dan juga, struktur juga merupakan sarana (*medium*) praktik sosial.

Teori strukturasi Giddens digunakan untuk mencari hubungan antara struktur dan aktor – aktor (pelaku) dalam kegiatan sosial-budaya yang terjadi di desa Trusmi, sehingga dapat terungkap proses pembentukan masyarakatnya, sehingga dari hubungan - hubungan yang terjadi menjelaskan ruang (formasi spasial) yang terbentuk di desa trusmi.

Pelaku - pelaku yang dijelaskan adalah pelaku yang mempunyai peran dalam penciptaan ruang maupun pola ruang, misalnya perajin - perajin, pengusaha yang memiliki modal, dan lain-lain.



BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, (*grounded*). Secara garis besar, langkah – langkah¹³ yang dilakukan adalah:

- tinggal di lokasi penelitian / hidup diantara yang akan diteliti untuk suatu jangka waktu yang sesuai dengan jangka waktu pengerjaan thesis. Tinggal di lokasi penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat lebih merasakan dan lebih mendalami apa yang akan diteliti,
- mencari dan mencatat fakta yang selengkap lengkapnya
- mencari informasi dari *informan* yang dapat dipercaya, orang yang dinilai mengetahui banyak tentang informasi – informasi yang peneliti butuhkan.
- menganalisis data yang telah didapatkan, merumuskan thesis

3.1. Obyek Penelitian : Ruang bermukim perajin batik trusmi

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Desa ini dijadikan lokasi penelitian karena Desa Trusmi Kulon merupakan sentra batik yang paling berkembang saat ini di daerah Cirebon. Sementara itu di wilayah Desa Trusmi Wetan -yang merupakan desa tetangga Trusmi Kulon- juga terdapat kegiatan perbatikan akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak di Desa Trusmi Kulon. Di Trusmi Wetan jumlah perajin¹⁴ hanya berjumlah 118 dengan *showroom*¹⁵ -sebutan untuk toko batik di Desa Trusmi Kulon dan Wetan- berjumlah 3, sedangkan di Trusmi Kulon jumlah perajin berjumlah 634 dengan jumlah *showroom* 26 buah. Namun sebenarnya dalam usaha batik, kedua wilayah ini saling berkaitan dan nama produksi kain batiknya disebut batik trusmi. Hal ini karena dulunya -sebelum pemekaran tahun 1970- kedua desa ini merupakan satu kesatuan desa yang bernama 'Desa Trusmi'.

¹³ http://www.geocities.com/new_palakat/artikel/024.htm, 27 September 2006. Disarikan dari bacaan, diambil sesuai kebutuhan penelitian.

¹⁴ Badan Perencanaan Daerah , *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, Laporan Pendahuluan*. 2006.

¹⁵ Berdasarkan pengamatan fisik

3.1.2. Proses Penelitian

Waktu penelitian adalah dua bulan, dengan tahapan pra-lapangan (persiapan survey) dan tahapan pekerjaan lapangan (pengamatan).

Tempat penelitian yaitu di Desa Trusmi Kulon, pertama diamati secara keseluruhan lalu dipilih area yang dapat mewakili permukiman desa Trusmi secara keseluruhan. Proses meneliti ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian -data primer- karena informasi yang diperlukan harus benar - benar fakta yang terjadi di desa itu. Kelebihan yang didapat dari tinggal di lokasi adalah, dapat diteliti pada waktu - waktu pagi, siang, sore, maupun malam, yang jika tidak tinggal di lokasi, waktu lebih banyak terbuang untuk melakukan transportasi.

3.1.3. Pencatatan fakta dan pengumpulan informasi

Fakta diperoleh dari apa yang dirasakan oleh semua indra, lalu dituangkan dalam tulisan – tulisan, foto, dan sketsa. Data – data sejarah tentang perbatikan di Trusmi diperoleh dari literatur – literatur dan juga dari informan. Informasi didapat dari informan yang dianggap terpercaya dan mengetahui banyak tentang objek penelitian, untuk mencari informan kunci, dicari dan didapat dari keterangan penduduk setempat ataupun kepala desa. Misalnya, kepala penjaga makam diketahui mengetahui banyak tentang sejarah desa Trusmi, orang yang sudah lama tinggal di permukiman itu, dan pengurus koperasi batik yang terdapat di desa itu.

3.1.4. Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada kegiatan - kegiatan yang mempengaruhi formasi spasial, khususnya yang berhubungan dengan batik karena desa ini identik dengan batik, yaitu: bagaimana aktivitas kinerja dan karya mempengaruhi formasi spasial, siapa yang berperan (aktor/agen) dalam pembentukan formasi spasial, efek yang ditimbulkan dari formasi spasial, dan formasi spasial yang terbentuk. Faktor ekonomi dan sosial, juga dipakai sebagai pendukung dari penelitian ini. Penelitian ini tidak berfokus pada dampak lingkungan yang timbul.

3.2. Pengolahan Data dan Analisis

Data dan informasi diolah untuk kemudian dianalisis. Analisis ini menggabungkan informasi – informasi dari pengakuan langsung informan - informan dan fakta – fakta yang dicatat dan/atau terekam. Dalam proses penafsiran peneliti meneliti konsep yg bersumber dari informan – informan (bukan dari kerangka pikir

atau teori – teori yg sudah baku); maka fakta terungkap sesuai dengan kaca mata pemberi keterangan. Dari sini peneliti menafsir dan memahamai kegiatan - kegiatan (terutama kegiatan batik yang menyangkut sosial-budaya mereka) dan keterkaitannya dengan pembentukan formasi spasial di desa Trusmi. Sehingga dari informasi dan analisis didapatkan simpulan berupa tesis.



BAB IV

PERMUKIMAN PERAJIN BATIK DI DESA TRUSMI KULON

Pada bab ini akan dijelaskan tentang permukiman di Desa Trusmi, yaitu mulai dari sejarah permukimannya (karena sejarah Desa Trusmi ini berhubungan dengan awal mula kegiatan membatik di daerah ini) dan perkembangannya permukimannya hingga saat ini.

4.1. Desa Trusmi dan Awal Kegiatan Membatik

Ada beberapa faktor yang menciptakan citra suatu daerah, selain dari faktor fisik dan segala sesuatu yang nampak jelas. Faktor - faktor itu misalnya arti secara sosialnya, fungsinya, sejarahnya, bahkan namanya.¹⁶ Cirebon merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia yang mempunyai banyak cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat yang dipercaya di Cirebon adalah asal muasal Trusmi. Dari cerita ini dapat tergambarkan asal nama Trusmi, asal mula kegiatan membatik, maupun sejarah tentang bermukimnya yang ketiganya ini saling berhubungan.

Trusmi merupakan nama desa yang identik dengan kegiatan kerajinan batik. Asal kata Trusmi dan awal hidupnya daerah ini mempunyai kaitan erat dengan kegiatan penduduknya yang terus berjalan hingga kini. Menurut sumber lisan, kata 'Trusmi' berasal dari kata 'teturus' dan 'semi', sedangkan menurut beberapa sumber tulisan, kata 'Trusmi' berasal dari kata 'terus' dan 'semi'. Berikut adalah sejarah hidupnya daerah Trusmi menurut penuturan salah satu penjaga makam Ki Buyut Trusmi, Pak Abas¹⁷ yang telah diceritakan secara turun temurun oleh sesepuh - sesepuhnya:

"Desa Trusmi bermula pada abad ke-14 ketika seorang penyebar agama Islam, yang disebut 'Ki Buyut' diuji kesaktiannya oleh orang Kesepuhan, Kanoman, yaitu dengan disuruh untuk memabat semak belukar di suatu daerah di Cirebon Tua yang kini bernama Trusmi dalam jangka waktu tertentu yang singkat dibanding luas daerah yang harus dibabat. Perintah pembabatan itu konon dikarenakan alasan kesehatan.

Ki Buyut lalu berdiam, berfikir, bagaimana caranya memabat semak belukar itu dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh orang Kesepuhan. Lalu beliau mengerjakan tugas (perintah) itu, namun pada saat

¹⁶ Lynch, Kevin. *Image of the City.*, Cetakan ke-26, The MIT Press, Cambridge, 1998. hal.46

¹⁷ Pak Abas merupakan salah satu juru kunci penjaga makam Ki Buyut Trusmi yang berada di Desa Trusmi Wetan. Beliau telah menjadi Juru Kunci sejak tahun 1974. Juru Kunci mempunyai posisi terhormat di dalam masyarakat Trusmi. Para juru kunci merupakan orang - orang yang dipilih oleh masyarakat Trusmi.

mengerjakan tugas itu, mungkin karena mendapat barokah dari orangtua dan Gusti Allah, maka tugas tersebut dapat diselesaikan sebelum waktunya. Setelah itu Ki Buyut memberitahukan pihak Kesepuhan bahwa perintahnya telah selesai dilakukan. Untuk memastikan bahwa perintahnya telah selesai dikerjakan, maka orang kesepuhan melihat sendiri. Namun karena merasa tidak mau kalah, orang kesepuhan itu menggelengkan kepala dan berkata, "Mengapa semuanya dibabat? Kan jadi panas. Kembalikan tanaman - tanaman yang besar - besar!"

Lalu Ki Buyut berfikir lagi, berdiam. Setelah itu dikerjakannya perintah itu, tanaman - tanaman yang besar - besar ditancapkan lagi ke tanah, dan dalam waktu singkat tanaman itu langsung bagus, tidak layu, langsung semi (bersemi). Karena kejadian itu lalu muncul-lah nama Trusmi, dari asal kata 'teturus' yang berarti 'tancepkan' atau 'tanduran' (bahasa Jawa dari 'menanam') dan 'semi', karena dikatakan dengan cepat maka dari 'teturus' dan 'semi' menjadi 'Trusmi'.

Daerah Trusmi, setelah menjadi bersih dari semak belukar maka mulai didatangi orang - orang, dan kemudian mereka berdiam. Daerah yang pertama - tama didiami adalah daerah yang disebut sebagai 'pedalaman'.

Lalu setelah orang - orang berdiam di daerah Trusmi, Ki Buyut (datang lagi untuk) mengajarkan agama Islam. Menurut orang - orang, sebelumnya orang - orang itu menganut agama Budha. Ki Buyut memakai alat penghibur hati untuk menarik perhatian orang - orang, yaitu dengan alat 'brai', yaitu genjeng (seperti rebana) yang besar dengan nyanyian yang bersyair shalawatan (seperti 'Asyhaduallailaahailallaah'). Akhirnya banyak yang tertarik dengan ajaran agama Islam. Sampai saat ini, alat brai masih dipakai pada acara - acara tertentu.

Selain mengajarkan agama Islam, Ki Buyut juga mengajarkan membuat batik yang dapat berguna untuk bertahan hidup, misalnya, kain batik yang telah selesai dibuat, dijual. Tetapi karena pembuatan batik memakan waktu yang lama, lebih dari satu bulan, sehingga pendapatan pun tidak cepat didapat, maka penduduk mempunyai usaha sampingan yaitu berdagang kecil - kecilan di tempat tinggal mereka, jadi sambil membuat batik dapat menjaga 'warung'nya. Selain membuat batik dan berdagang, sebagian penduduk juga ada yang bertani. Dari ajaran Ki Buyut ini lah, hingga kini batik merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat Trusmi."

Sejarah tentang Ki Buyut Trusmi di atas dipercaya oleh penduduk Trusmi sebagai asal mula kegiatan membuat batik di Desa Trusmi.

Pada awalnya, kegiatan membuat batik didominasi oleh para pria hingga pada akhir abad ke-19. Mulai merambahnya wanita dalam bidang perbatikan adalah karena perkembangan yang berjalan di kemudian waktu. Perubahan ekonomi di wilayah Cirebon semasa pemerintahan kolonial Belanda yang berakibat lebih banyak dibutuhkannya tenaga pria. Keadaan ini lambat laun mempengaruhi industri batik, yang kebanyakan masih merupakan karya di lingkungan rumah diambil alih oleh wanita. Sebelumnya, para wanita hanya mengerjakan bagian mengisi latar belakang. Dengan adanya migrasi lelaki untuk memenuhi kebutuhan kebun - kebun besar tuan tanah, wanita akhirnya mengambil alih bidang perbatikan. Seniman lelaki tetap ada

namun jumlah mereka lebih sedikit dibanding wanita.¹⁸ Sebagai perbandingan, dalam satu kelompok perajin terdiri dari tiga wanita dan satu pria, atau bisa juga hanya satu pria dan tujuh perajin wanita, jumlah perajin dalam kelompok bervariasi jumlahnya.

Para wanita ini secara tidak langsung memperkenalkan dan mengajarkan cara - cara membatik kepada anak - anak mereka karena para wanita ini membatik di rumah. Dengan melihat, memperhatikan, mencoba meniru dan bertanya, anak - anak di desa Trusmi memperoleh pengetahuan membatiknya. Begitulah proses penyebaran dan penurunan ketrampilan membatik di desa ini¹⁹. Namun seiring waktu berjalan, ketika lama - kelamaan pendapatan dari membatik semakin berkurang, beberapa keturunan - keturunan di masyarakat ini mulai berubah haluan, beberapa dari masyarakat ini memilih untuk belajar dan bekerja di bidang lain. Namun pada penelitian ini tidak akan dibahas lebih lanjut mengenai kondisi ini.

4.2. Karakteristik Fisik Permukiman

Trusmi Kulon termasuk desa dengan kepadatan bangunan yang tinggi. Bangunan - bangunan yang terdapat di Trusmi Kulon didominasi oleh rumah - rumah tinggal satu lantai, sangat jarang ditemukan rumah bertingkat di permukiman ini. Rumah - rumah di Desa Trusmi Kulon pada saat ini sebagian besar sudah merupakan rumah permanen. Sebanyak 684 rumah merupakan bangunan permanen, 27 rumah merupakan bangunan semi permanen, dan rumah tidak permanen sebanyak 36 buah²⁰.



Gambar 4.1.
Rumah - rumah di desa Trusmi mayoritas merupakan rumah permanen dan tidak bertingkat.

¹⁸ Abdurachman, Paramita R., Cerbon. Jakarta: Sinar Harapan. 1982.

¹⁹ Adityasari, Hanantiwi. *Perempuan, Keterampilan Membatik dan Komunitas Desa: Mata Rantai Produksi Batik yang tidak terlihat dalam Handicrafts and Socio - Cultural Change: A study of Batik Making in Cirebon and Pekalongan*. Universitas Indonesia. 2003

²⁰ Data dari Balai Desa Trusmi Kulon

4.2.1. Pola Permukiman

Pertumbuhan permukiman di Trusmi pada awal - awal kependudukannya menganut sistem yang *magersari*²¹, yakni secara turun temurun suatu keluarga yang masih memiliki hubungan keluarga dengan tokoh leluhur desa menempati petak di sekitar rumah tokoh desa yang dianggap sebagai leluhur pendiri desa tersebut. Hunian berkembang di sekitar 'Umah gede'²², yaitu rumah yang pada zaman dahulu merupakan tempat tinggal Ki Buyut Trusmi. Di dalam rumah itu terdapat 'bale gede' yang merupakan tempat untuk bermusyawarah. Rumah gede berada berdekatan dengan Kompleks Makam Ki Buyut Trusmi.

Menjelang tahun 1800-an mulailah tumbuh hunian warga pendatang yang membangun hunian di luar petak - petak tradisional. Warga pendatang ini termasuk pemukim - pemukim Cina yang menjalankan kegiatan perdagangan karena di Desa Trusmi berkembang usaha batik yang cukup maju. Namun, sekarang keberadaan komunitas Cina sudah tidak ada lagi.²³

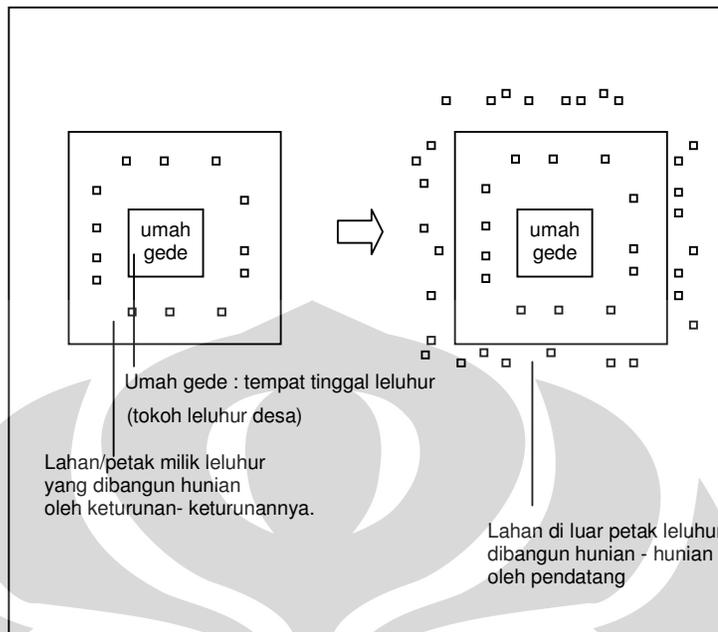
Saat ini, lokasi sekitar umah gede masih merupakan daerah *magersari*, sehingga daerah ini termasuk padat dengan rumah-rumah.

²¹ Saat ini, lokasi *magersari* dari Ki Buyut Trusmi tersebut masih ada yaitu di daerah pedaleman (gang Pedaleman). Karena lahan ini merupakan lahan *magersari*, maka daerah ini padat penduduknya, karena siapa saja boleh tinggal di sini.

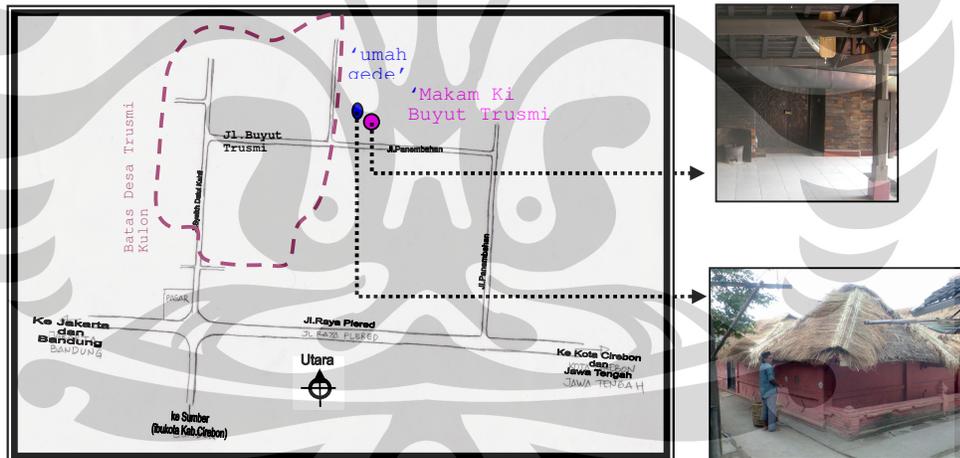
²² Umah gede (rumah gede) menurut para sesepuh di Trusmi dulunya merupakan tempat tinggal Ki Buyut Trusmi. Rumah gede terletak di sebelah barat Kompleks Makam Ki Buyut Trusmi. Rumah gede ini sampai sekarang masih ada dan dirawat dengan baik. Di dalam Rumah gede ini terdapat bale - bale yang disebut bale gede yang dahulu dipakai untuk tempat musyawarah.

²³ Budiarti, Hari. *Studi Mengenai Strategi Kebertahanan dan Keberlangsungan Usaha Batik di Trusmi Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Departemen Antropologi. Universitas Indonesia. 2003

Gambar 4.2

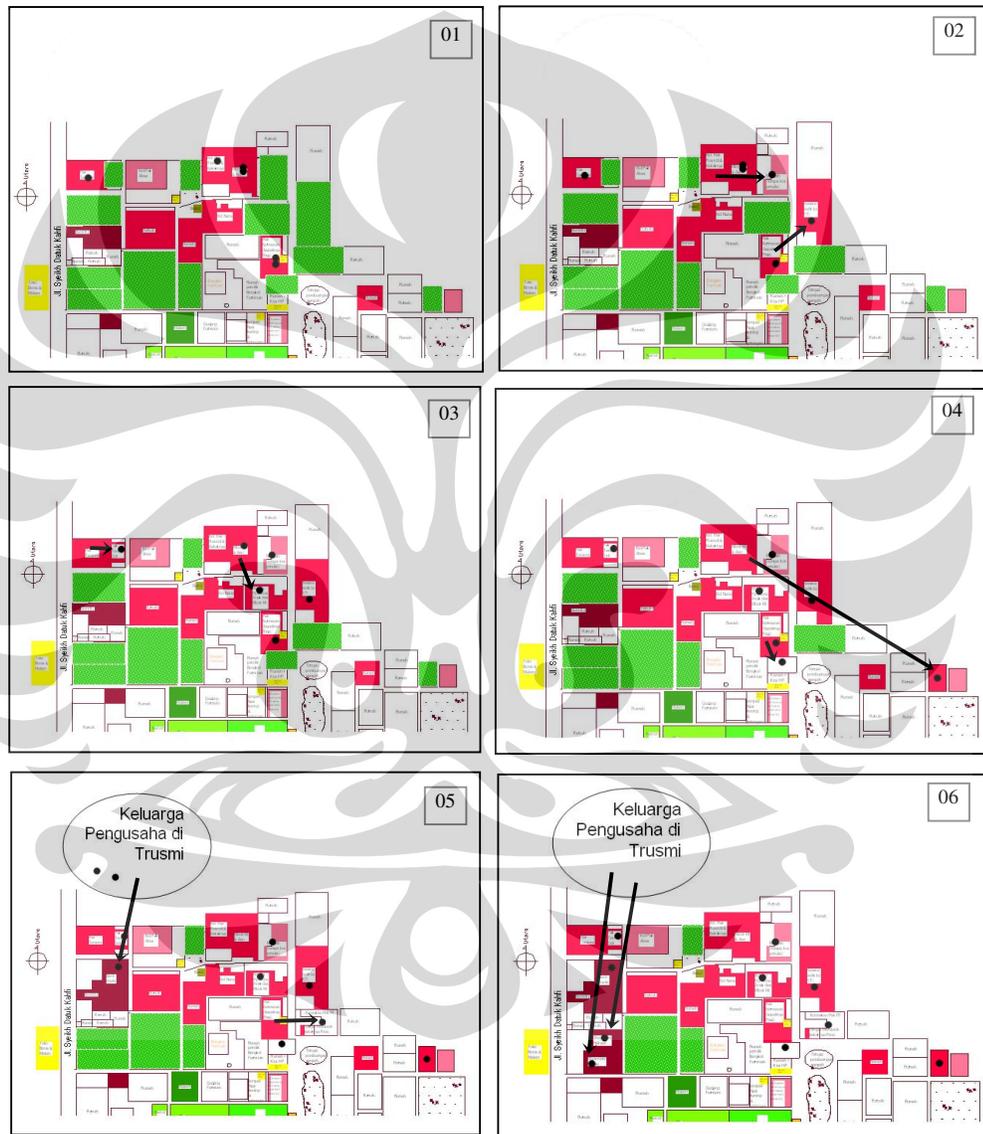


Ilustrasi awal pertumbuhan dan perkembangan hunian di Trusmi oleh Budi Indriani



Lokasi 'umah gede' berada di Desa Trusmi Wetan. 'Umah gede' atau 'rumah gede' dipercaya masyarakat Trusmi sebagai rumah Ki Buyut Trusmi pada zaman dahulu.

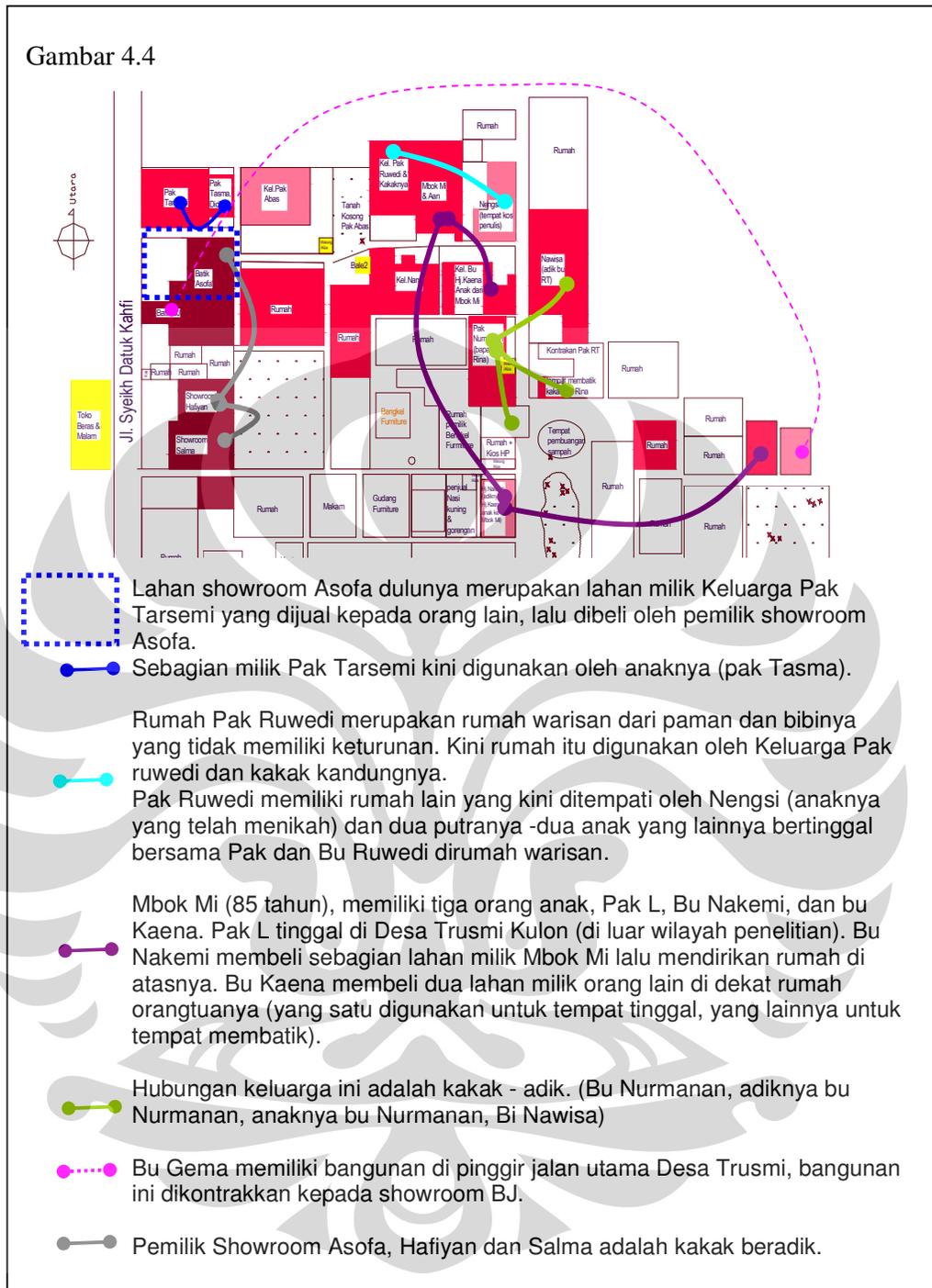
Pola bermukim yang terjadi pada saat ini mirip dengan pola bermukim pada awal berkembangnya Desa Trusmi, yaitu kecenderungan untuk bermukim di sekitar lokasi bermukimnya keluarga. Beberapa penduduk Trusmi mempunyai tali persaudaraan yang dekat, yang tinggal berdekatan satu sama lain. Para keturunan yang baru menikah biasanya membangun tempat tinggalnya (rumah) di atas lahan milik orangtuanya yang masih berupa lahan/kebun. Apabila kebun yang ada tidak mencukupi, barulah mencari lokasi lain.



Gambar 4.3. (01 - 06)

Pada gambar denah (sebagian) permukiman terlihat perubahan spasial yang diakibatkan oleh terbentuknya keluarga baru (para keturunan) yang membangun rumah di lahan/kebun ataupun di lokasi sekitar yang berdekatan, milik orang tuanya. menyebabkan semakin berkurangnya lahan terbuka (hijau) dalam permukiman.

Gambar 4.4

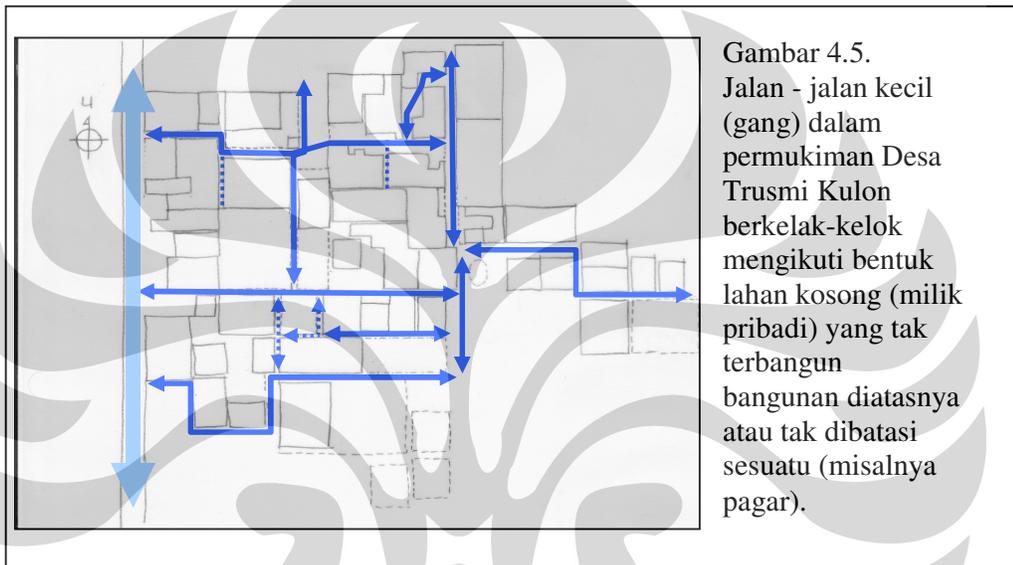


Seperti terlihat pada gambar, hubungan saudara terdapat pada beberapa penduduk Trusmi. Pola bermukim seperti ini terjadi juga karena pola kegiatan karya dan aksi masyarakatnya, yang akan dijelaskan lebih terinci pada bab V mengenai aktifitas masyarakat dan ruang.

4.2.2. Kondisi Fisik Jalan : ruang sosial

Jalan - jalan kecil (gang) dalam permukiman Trusmi merupakan lahan milik pribadi. Lahan milik pribadi ini sehari - hari dipakai untuk berlalu - lalang oleh masyarakat Trusmi. Sehingga jalan²⁴ pada Desa Trusmi, merupakan ruang yang biasa dipakai masyarakat untuk berlalu-lalang. Kegiatan masyarakat yang meruang ini menghasilkan jalan sebagai ruang sosial²⁵.

Jalan - jalan kecil ini adalah akses dari dan menuju lokasi - lokasi yang berhubungan dengan kegiatan sehari - hari mereka. Akses yang menghubungkan lokasi perajin dengan pengusaha, warung - warung²⁶ dan lain - lain.



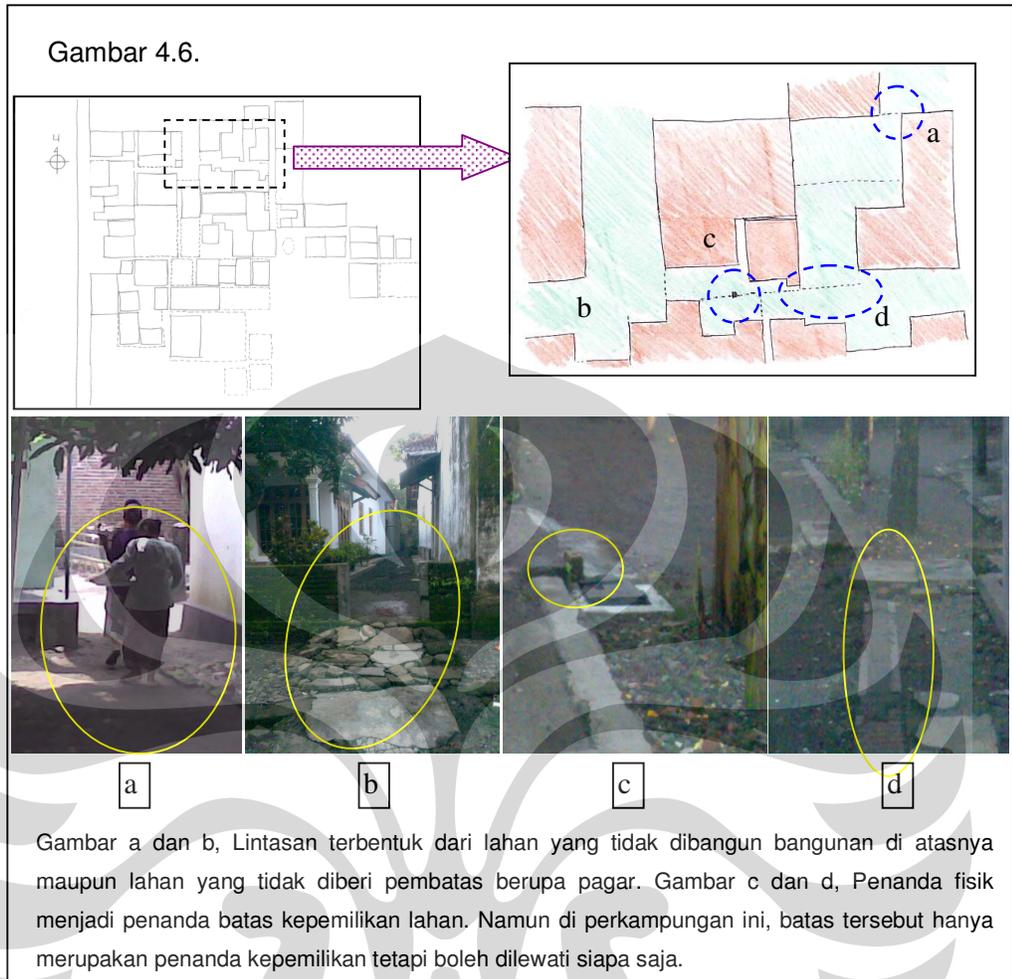
²⁴ Dalam *Image of The City* (Lynch, 1960), *path* merupakan jalur atau lintasan, dapat berupa jalan raya, jalur kereta api, jalur orang berjalan, dan lain-lain.

"*Path are the channels along which the observer customarily, occasionally, or potentially moves.*"
Lynch, Kevin. *Image of The City*. The MIT Press. Cetakan ke-26. (hal.47)

²⁵ Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. 1974. Hal.38

Ruang sosial adalah ruang yang timbul akibat kegiatan masyarakat yang meruang.

²⁶ Warung - warung di Trusmi menjual beberapa kebutuhan membuat seperti canting dan minyak tanah.



Mayoritas halaman rumah penduduk kampung ini tidak ada yang memiliki pagar sebagai pembatas lahannya, sehingga memberi kesan suasana permukiman yang hangat dan tidak mengesankan individual. Beberapa batas lahan hanya diberi tanda - tanda berupa balok beton yang ditanam sebagian di ujung - ujung batas lahannya dan atau dengan batu - bata yang ditanam ke dalam tanah hampir seluruhnya, ada juga yang membuat pagar dari bambu dan pagar jenis lain tetapi tingginya tidak melebihi 1 meter. Seperti yang Giddens²⁷ katakan, "*di sebagian besar lokal, batasan yang memisahkan kawasan - kawasan memiliki penanda-penanda fisik atau simbolis.*" Penanda fisik ini walaupun kecil dan tidak menerus menandakan batas kepemilikan lahan masing - masing penduduk.

²⁷ Giddens, Anthony., *The Constitution of Society : Outline of Theory of Structuration*. University of California Press. p.119 - 122.
 "In most locales the boundaries separating regions have physical or symbolic markers".

KESIMPULAN

Kegiatan membatik di Desa Trusmi Kulon telah ada sejak berabad - abad yang lalu yang terus ditekuni oleh masyarakatnya secara turun temurun. Kegiatan industri rumahan ini semakin berkembang berkebalikan dengan kegiatan pertanian yang semakin berkurang. Apa yang terjadi di dalam Desa Trusmi mencondongkan desa ini sebagai desakota.

Pola bermukim yang terjadi di dalam permukiman hampir mirip dengan pola bermukim pada awal mula kependudukan di Desa Trusmi, yaitu magersari. Para keturunan -membeli lalu- mendirikan rumah di lahan - lahan kosong (halaman rumah) orang tua mereka. Tipe rumah yang dibangun dalam permukiman mayoritas rumah berlantai satu. Pola bermukim ini memberi dampak pada berkurangnya area terbuka dan menjadikan permukiman di Desa Trusmi Kulon menjadi semakin padat.



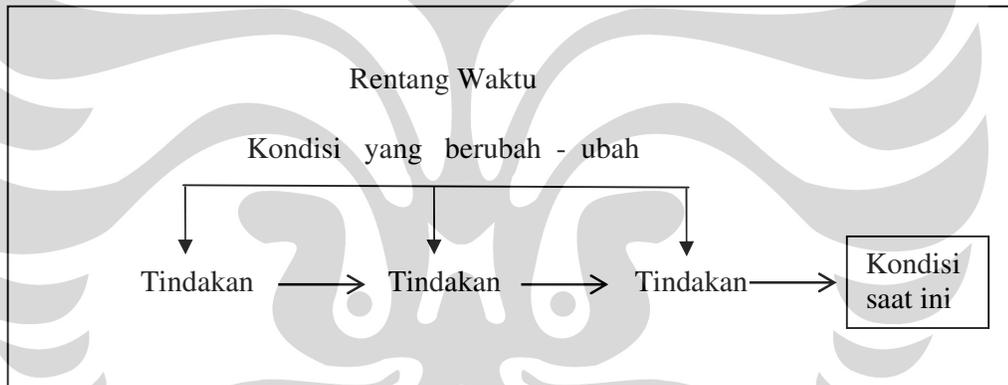
BAB V

STUKTURASI, AKTIFITAS MASYARAKAT, RUANG

5.1 STRUKTURASI DAN RUANG

Lefebvre mengatakan, jika kita berbicara tentang ruang, maka kita berbicara mengenai sejarah²⁸. Sejarah, yaitu peristiwa - peristiwa yang terjadi di masa lalu yang waktu demi waktu memproduksi dan mengubah ruang hingga hasilnya terbentuk seperti saat ini. Giddens²⁹ juga menyatakan bahwa, perlu diperhatikan sederet tunggal peristiwa, yang dianalisis untuk mengetahui hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Pada sub-bab ini akan dijelaskan urutan perubahan-perubahan yang terjadi dalam permukiman Desa Trusmi dan hubungannya dengan pelaku - pelaku (aktor) dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan batik. Pada penjelasan akan digunakan rentang waktu untuk memperjelas urutan kejadiannya.



Gambar 5.1. Ilustrasi proses analisis

Pada saat ini, di Trusmi terdapat bangunan - bangunan yang semakin menguatkan identitas Trusmi sebagai sentra batik di Indonesia. Bangunan - bangunan itu berupa Koperasi batik, dan puluhan toko - toko batik yang berjejer di sepinggir jalan utama desa ini. Kemunculan bangunan - bangunan itu tak terlepas dari berbagai macam kondisi dari kegiatan perbatikan yang terjadi di Desa Trusmi yang akan dijelaskan satu persatu.

²⁸ Lefebvre memahami ruang sebagai produksi, maksudnya, ruang terbentuk atau terproduksi karena kegiatan masyarakatnya maupun lewat perencanaan seseorang. Ruang yang terbentuk menurutnya bersangkut paut dengan sejarah, maksudnya bagaimana kejadian - kejadian di masa lalu yang akhirnya mengubah ruang - ruang yang ada dan terproduksi hingga terbentuklah/terproduksilah bentuk ruang seperti saat ini.

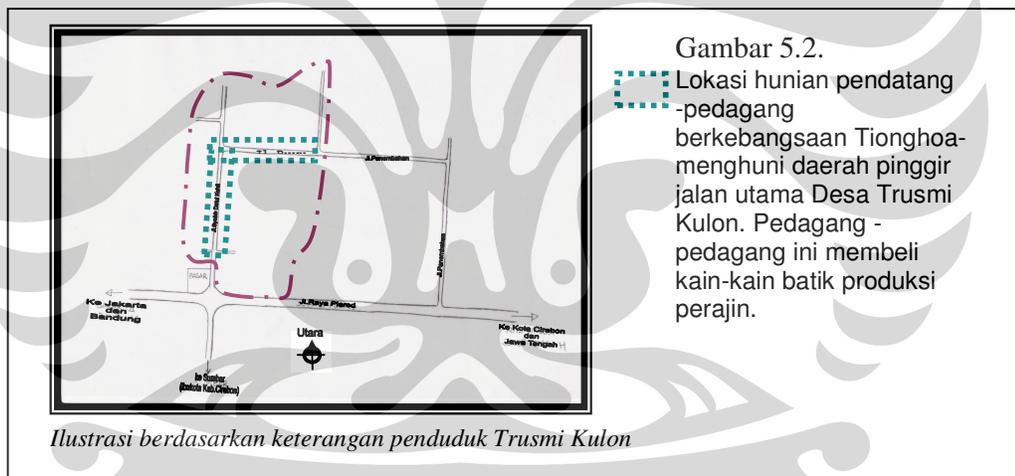
²⁹ Giddens, Anthony. *The Constitution of the Society*. 1984.

5.1.1 Reproduksi Masyarakat Perajin (Abad ke-14 dan Tahun 1930 - 1948)

Masyarakat perajin di Desa Trusmi Kulon terbentuk sejalan dengan waktu, sejak³⁰ abad ke-14. Namun, dinamika batik Trusmi yang dapat terungkap hanya bermula pada tahun 1930 berdasarkan cerita - cerita tokoh - tokoh masyarakat Desa Trusmi.

Dahulu, pada tahun 1930an, bahan baku untuk membuat kain batik sulit didapat. Misalnya, salah satu bahan baku untuk membuat kain batik adalah kain. Kain untuk membuat kain batik diimport dari Belanda.

Sebelum adanya koperasi batik di Trusmi, para perajin menjual kain - kain batik produksi mereka kepada pedagang Tionghoa. Para pedagang Tionghoa ini bertinggal di Trusmi terutama di pinggir jalan utama Trusmi. Namun saat terjadi 'kerusuhan'³¹, yaitu terjadinya pencurian oleh orang - orang Belanda maupun pengikutnya -orang Jawa yang mendukung Belanda³², pembunuhan, sampai terjadinya pembakaran rumah, maka pedagang - pedagang Tionghoa itu takut lalu berpindah tempat ke kota Cirebon³³. Kejadian ini terjadi pada tahun 1947 - 1948.



³⁰ Menurut cerita - cerita tentang asal mula batik trusmi yang diceritakan oleh *Kuncen* (penjaga makam Ki Buyut Trusmi).

³¹ Adanya "kerusuhan" menurut cerita sesepuh di Trusmi, pada penelitian Hari Budiarti (2003) disebutkan adanya DI/TII.

Budiarti, Hari. *Studi Mengenai Strategi Kebertahanan dan Keberlangsungan Usaha Batik di Trusmi Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Departemen Antropologi. Universitas Indonesia. 2003

³² Berdasarkan interview dengan beberapa sesepuh (orang tua) di Trusmi

³³ Budiarti, Hari. *Studi Mengenai Strategi Kebertahanan dan Keberlangsungan Usaha Batik di Trusmi Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Departemen Antropologi. Universitas Indonesia. 2003

5.1.2 Reproduksi Kelompok Perajin : Koperasi Batik (1955)

Awal terbentuknya koperasi ini didasari oleh karena para perajin batik yang kesulitan dalam mencari bahan - bahan baku untuk membatik, lalu mereka berkumpul dan bergabung dan akhirnya mengkristal menjadi koperasi. Bangunan Koperasi Batik Budi Tresna dibangun pada tahun 1955 dan bangunannya diresmikan pada tahun 1956, namun sebelum berdirinya bangunan Koperasi, koperasi sebenarnya telah ada yaitu berkumpulnya di suatu tempat - rumah-.

Dahulu, pada saat mulai berdirinya koperasi hingga masa - masa kejayaan koperasi (yang berkisar dari tahun 1950an -1970) para anggota membeli bahan baku pada koperasi, setelah mereka selesai mengerjakan batik, kain - kain batik para perajin itu dijual kepada koperasi. Koperasi mawadahi hasil karya para perajin, membeli semua hasil karya para perajin, lalu menjualnya ke berbagai tempat.

Koperasi pada masa - masa kejayaannya berjasa dengan mendirikan beberapa bangunan untuk sekolah, pengairan sawah, dan pengaspalan jalan utama di Desa Trusmi.



Namun kini Koperasi Batik Budi Tresna tidak lagi membeli bahan - bahan baku dari luar negeri, karena sekarang bahan baku sudah mudah didapat, misalnya, para pengrajin batik membeli bahan - bahan baku di Pekalongan atau di toko - toko di Desa Trusmi yang menjual bahan baku untuk membatik. Selain itu, kini Koperasi Batik Budi Tresna tidak lagi membeli kain - kain batik dari pengrajin salah satunya dikarenakan beberapa anggota yang "nakal" yang menjual sisa kain batik yang tidak laku dibeli oleh *showroom* - *showroom* (yang muncul mulai sekitar tahun 1960an). Kini kegiatan di Koperasi Batik Budi Tresna hanya sebatas peminjaman modal bagi para anggotanya, pembinaan dan pelatihan, menerima pesanan seragam, dan

"kumpul - kumpul" dengan para anggota koperasi. Apabila koperasi mendapat pesanan dalam jumlah banyak dan dirasa koperasi tidak sanggup mengerjakannya dalam waktu yang telah ditentukan, maka koperasi akan membeberkannya -sub kontrak- kepada pengrajin batik (anggota koperasi).

Munculnya koperasi dalam permukiman ini merupakan akibat dari kegiatan masyarakat perajin yang meruang³⁴, sehingga terbangunlah bangunan koperasi sebagai wadah kegiatan mereka (para perajin batik).

5.1.3. Reproduksi Pengusaha : *Showroom* (Toko Batik 1960an - 2007)

Pada era tahun 1960an, usaha batik di Trusmi mengalami penurunan akibat berkembangnya industri batik *printing* (batik *printing* adalah kain sablon dengan motif seperti motif batik). Pada tahun 1968, Masina yang saat itu menjabat sebagai ketua Koperasi berusaha menaikkan lagi pamor batik trusmi dengan cara menghasilkan batik halus³⁵ dan mulai membuka *showroom*³⁶ batik. *Showroom* batik Masina ini adalah *showroom* yang pertama kali muncul di Desa Trusmi.

Tindakan Pak Masina lalu diikuti oleh beberapa perajin lain, yaitu Pak Madmil dan pemilik toko "Nofa". Mereka membuka toko di pinggir jalan desa, yang sebelumnya adalah tempat tinggal lalu sebagian ruangnya (terutama ruang yang berada di depan) diubah menjadi toko.

Kemunculan toko milik Pak Masina³⁷ mengubah pola kegiatan masyarakat perajin batik trusmi. Dengan adanya toko Pak Masina dan toko-toko lain, para perajin yang sebelumnya menjual hasil karya mereka kepada koperasi, kini lebih mengutamakan untuk menjualnya ke toko-toko daripada ke koperasi. Hal ini dikarenakan, pemilik toko - toko tersebut membeli hasil karya mereka dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan koperasi. Pengusaha - pengusaha ini, sebagai aktor - aktor, telah menyebabkan suatu konskuensi - konsekuensi, yaitu berubahnya pola kegiatan masyarakat perajin. Konsekuensi - konsekuensi atas apa yang dilakukan

³⁴ Lefebvre, Henry. *The Production Of Space*. 1991. p.38

Ruang tercerap (*perceived space/spatial practice*) dalam konsep triad Lefebvre adalah hasil dari kegiatan masyarakat yang meruang.

³⁵ Batik halus adalah kain batik dengan motif yang lebih detail, lebih kecil - kecil gambarnya.

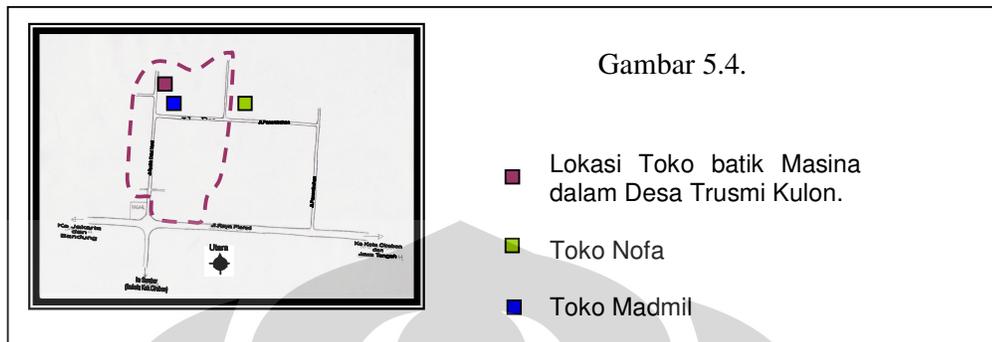
³⁶ Di Desa Trusmi, toko batik disebut dengan *showroom* batik.

³⁷ Pak Masina secara sengaja atau tidak sengaja telah menjadi aktor, yang dengan tindakannya telah mengubah sistem, yaitu pola hubungan jual-beli pada masyarakat perajin batik.

"Sistem adalah hubungan yang direproduksi antara aktor atau kolektivitas yang diorganisasikan sebagai praktek sosial reguler."

Giddens, Anthony., *The Constitution of Society : Outline of Theory of Structuration*. University of California Press, 1984, p.25

aktor - aktor, baik secara sengaja atau tidak sengaja merupakan peristiwa - peristiwa yang tidak akan terjadi jika aktor tersebut berperilaku berbeda.³⁸



Keberadaan toko-toko di Trusmi lambat laun menarik orang-orang dari luar Trusmi untuk membeli kain batik. Mereka datang ke Trusmi. Semakin banyaknya tamu yang datang akhirnya menarik beberapa masyarakat Trusmi, sehingga satu demi satu toko-toko baru bermunculan di Trusmi hingga sekarang. Lahan-lahan di pinggir jalan dibeli oleh para pengusaha yang telah sukses untuk mengembangkan usahanya. Ada juga beberapa pengusaha yang sukses yang membeli lahan - lahan di pinggir jalan untuk anak-anak dan keturunannya untuk membuka toko baru.

Toko-toko baru ini memiliki area parkir yang lebih luas dibanding toko-toko lama yang kadang tidak mempunyai tempat parkir khusus untuk tamu-tamunya (para pembeli/calon pembeli). Toko - toko baru ini merupakan suatu ruang terkonsep³⁹ terlihat dari penyediaan lahan parkir yang disediakan untuk para tamu yang datang, selain itu bangunan toko - toko baru ini memiliki disain yang modern dan ada juga yang terlihat megah.

³⁸ Giddens, Anthony., *The Constitution of Society : Outline of Theory of Structuration*. University of California Press, 1984. hal.11

³⁹ Lefebvre, Henry. *The Production Of Space*. 1991.

“Conceptualized space, the space of scientists, planners, urbanist, technocratic subdividers and social engineers, as of a certain type of artist with a scientific bent...” (p.38)



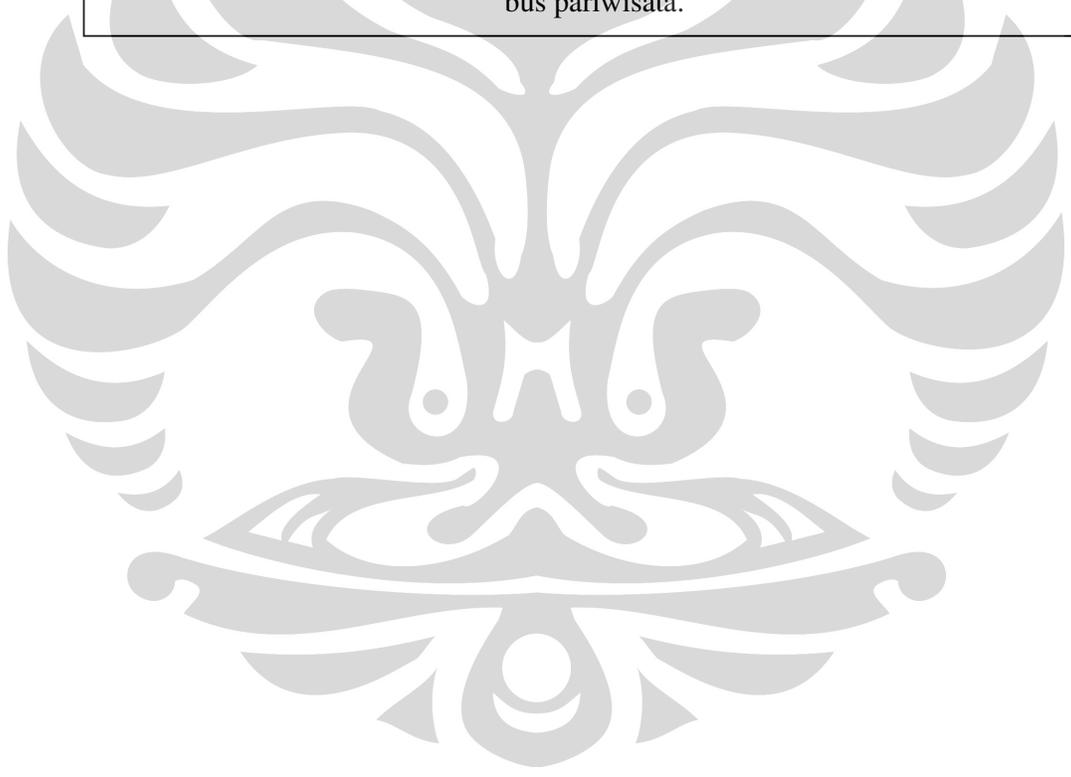
Showroom (toko) Batik "Masina", toko kain batik yang pertama ada di Desa Trusmi (tahun 1966)

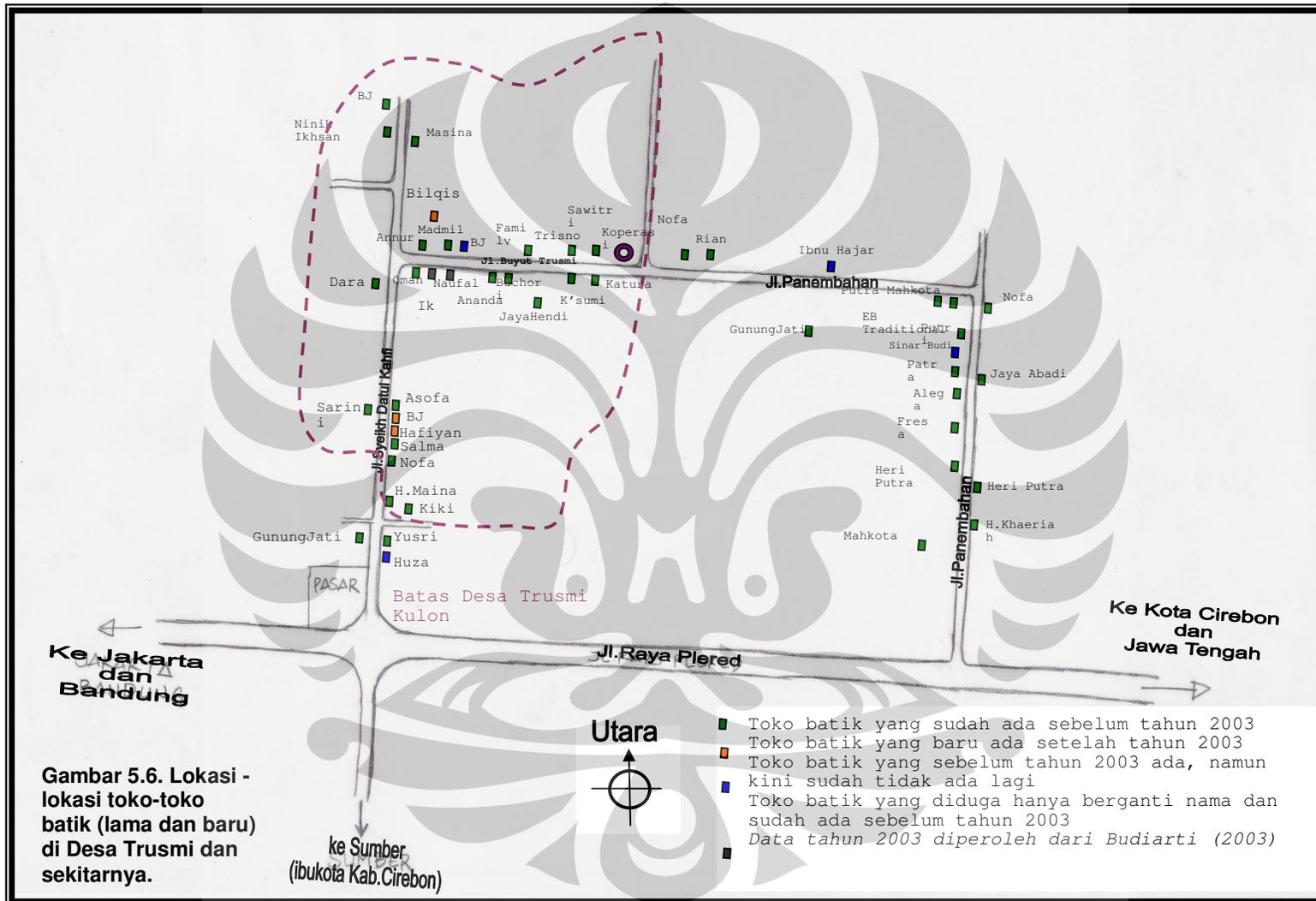
Showroom (Toko) Batik "Madmil", toko yang ada setelah *showroom* "Masina" (1967/1968).

Showroom (Toko) Batik "Hafiyah", Toko yang baru ada setelah tahun 2003, memiliki area khusus untuk parkir tamu-tamunya.

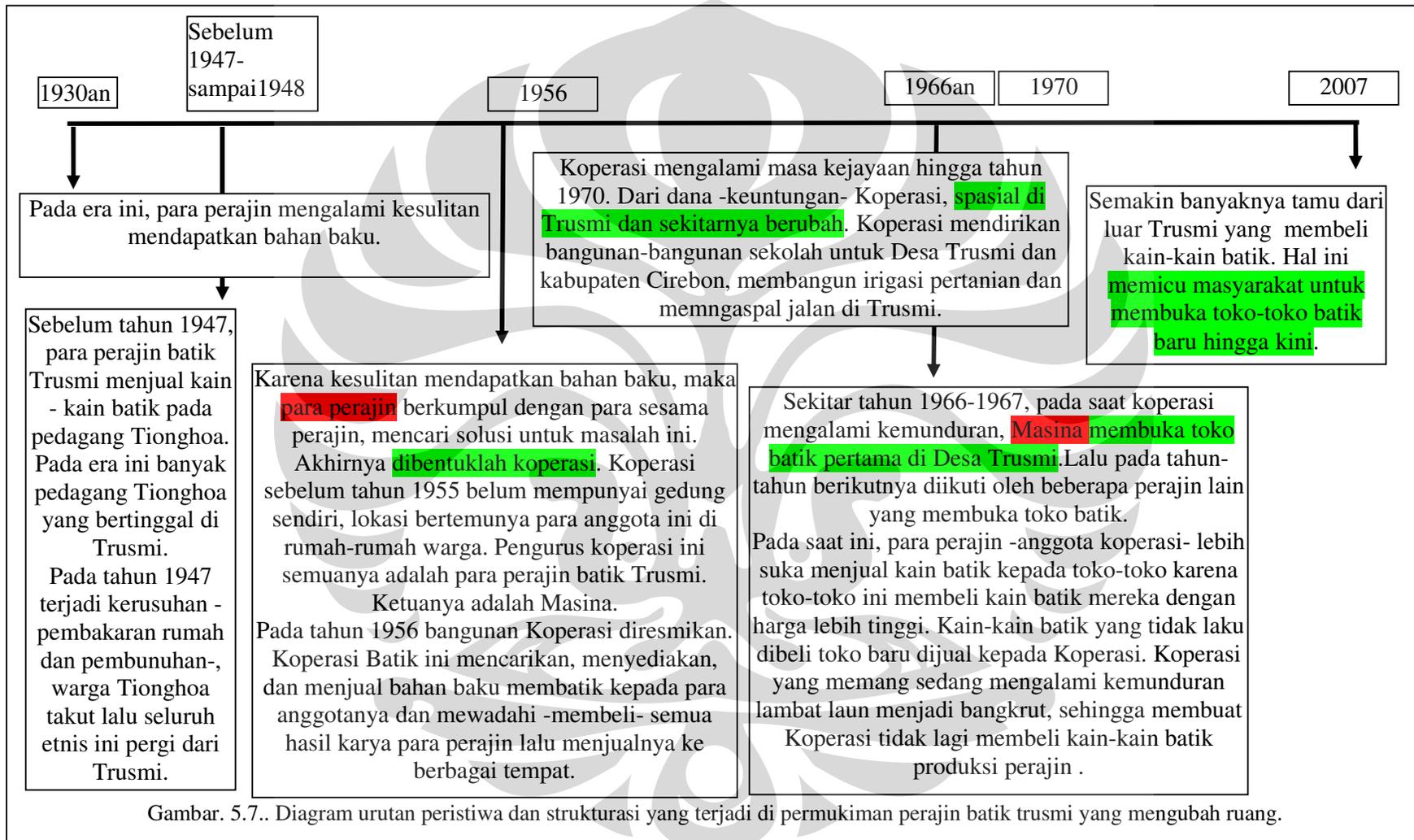
Gambar 5.5.

Toko-toko Batik lama biasanya tidak memiliki tempat parkir yang luas. Toko-toko batik baru terutama yang memiliki modal besar memiliki lahan parkir yang cukup luas untuk menampung kendaraan - kendaraan mobil pribadi sampai bus-bus pariwisata.





Gambar 5.6. Lokasi - lokasi toko-toko batik (lama dan baru) di Desa Trusmi dan sekitarnya.



5.2 AKTIFITAS MASYARAKAT DAN RUANG

"Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga aspek - aspek sosial, ekonomi dan budaya dari para penghuninya. Tidak hanya menyangkut kuantitas melainkan juga kualitas. Tidak hanya menyangkut tempat hunian/rumah, tetapi juga tempat kerja, berbelanja, bersantai dan wahana untuk kepergian."⁴⁰

Dalam permukiman di Trusmi, selain sebagai tempat bertinggal (beristirahat, makan, minum, beribadah dan sebagainya), permukiman merupakan tempat untuk berkarya (bekerja), dan berinteraksi. Kegiatan - kegiatan masyarakat Trusmi cerminan dari tiga kegiatan manusia yang mendasar yaitu: kerja (*labor*), karya (*work*), dan aksi (*action*). Ketiganya merupakan dasar karena setiap kegiatan itu berkaitan dengan kondisi dasar hidup manusia.⁴¹

5.2.1 KARYA : PRODUSEN DAN RUANG

Karya adalah kegiatan manusia yang menghasilkan benda - benda yang berbeda dari lingkungan alami manusia⁴². Kegiatan karya (*work*) dalam Desa Trusmi, yaitu membatik, telah menjadikan Trusmi memiliki identitas yang kuat, yaitu sebagai salah satu sentra batik di Indonesia. Kegiatan karya, yaitu merajin batik dilakukan di dalam tempat tinggal mereka.

5.2.1.1. PROSES PRODUKSI

Perajin dalam lingkup dunia perbatikan adalah seorang produsen. Seorang perajin, biasanya tidak melakukan kegiatan karya ini seorang diri karena proses menghasilkan satu helai kain batik cukup banyak. Dalam sub-bab ini akan diterangkan proses menghasilkan kain batik karena akan berhubungan dengan sub-bab berikutnya.

Proses membatik di Trusmi ada dua macam, yaitu dengan alat (*cap*) dan canting. Nama kain batik yang memakai proses *cap* disebut batik *cap* atau *semi cap* (proses pertama memakai alat *cap*, proses selanjutnya memakai canting), sedangkan yang pengerjaannya murni hanya dengan canting disebut batik tulis.

Proses membatik tulis biasanya didahului dengan menggambar pola pada kain polos. Proses penggambaran biasanya memakai kertas karbon dengan cara menjiplak gambar pola. Setelah satu lembar kain selesai digambar, maka proses

⁴⁰ Budiharjo, Eko. Ceramah Hari Lingkungan Hidup, UNDIP, 5 Juni 1980. dalam *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. P.T. Alumni. Bandung 2004. hal.75

⁴¹ Arendt, Hannah., *The Human Condition*. The University Of Chicago, 1958. hal.7

⁴² "Aksi adalah aktivitas yang terjadi antar manusia tanpa diperantarai sesuatu." Arendt, Hannah., *The Human Condition*. The University Of Chicago, 1958. hal.7

selanjutnya adalah pematikan yang disebut *merengreng*, yaitu menempelkan cairan malam/lilin panas dengan alat yang disebut *canting* mengikuti pola. Cairan malam/lilin panas ini akan mendingin dan menutupi kain, sehingga kain yang ditutupi malam tidak akan berwarna ketika proses pewarnaan nanti. Pada batik cap (semi cap), proses ini menggunakan alat cap, sehingga pengerjaannya lebih cepat daripada *merengreng*.

Setelah proses *perengrengan*, proses berikutnya adalah *ngobat*. Proses *ngobat* biasanya dilakukan dekat dengan sumur sebagai sumber air, karena proses *ngobat* membutuhkan air. Proses *ngobat* adalah kain yang sudah ditutupi malam dicelupkan dalam cairan pewarna. Setelah itu dicelupkan dalam air *keras*, yaitu bahan kimia agar warna di kain menjadi awet. Setelah itu kain dicelupkan di air bersih. Proses *ngobat* biasanya dilakukan oleh laki-laki⁴³, namun ada juga wanita yang melakukannya. Proses selanjutnya adalah penjemuran, pada proses ini, sinar matahari penting karena berpengaruh terhadap warna yang dihasilkan.

Setelah kering, kain - kain tadi dibatik (ditutupi malam) lagi, proses pematikan ini disebut *isen-isen*, yaitu mengisi dengan motif-motif kecil seperti titik-titik atau garis - garis pendek di dalam gambar utama (pola yang telah *direngreng*). Setelah *isen-isen* proses selanjutnya adalah *ngobat*. *Ngobat* yang kedua ini adalah merubah warna kain yang tidak tertutupi malam. Bagian kain yang *diisen-isen* akan berwarna sesuai dengan proses pewarnaan yang pertama. Setelah proses *ngobat*, kain dicelupkan dalam air *keras*, lalu dicelupkan dalam air bersih, lalu kain dijemur lagi hingga kering.

Proses selanjutnya adalah *nembok*, yaitu menutupi dengan malam, bedanya dengan *isen-isen* adalah, proses *nembok* menutupi kain dengan malam namun lebih luas permukaan yang ditutupi. *Canting* yang dipakai memiliki lubang⁴⁴ lebih besar. Setelah proses *nembok*, maka proses selanjutnya adalah proses *ngobat* yang ketiga sampai penjemuran yang ketiga. Satu urutan proses membatik sampai menjemur menghasilkan satu warna pada kain batik, sehingga, semakin banyak jumlah warna yang ingin dihasilkan, maka prosesnya semakin panjang.

Setelah kain - kain telah kering dijemur (pada proses warna terakhir), proses terakhir adalah *nglorot*. Proses *nglorot* adalah proses penggelontoran malam - malam yang menempel pada kain, dengan cara dicelupkan pada air panas. Setelah kain telah bersih dari malam, maka kain tersebut dijemur lagi hingga kering.

⁴³ Proses ini membuat tangan perajin berwarna kehitam-hitaman pada bagian tangan yang tercelup cairan pewarna.

⁴⁴ Seperti pada pulpen rapido yang memiliki banyak ukuran.

Begitulah proses menghasilkan kain batik. Cukup rumit, sehingga dibutuhkan beberapa perajin untuk menghasilkan satu helai kain batik.

5.2.1.2. RUANG BERKARYA

Ruang untuk karya berada dalam lingkungan rumah tinggal para perajin batik trusmi. Ruang - ruang ini memakai sebagian ruang yang ada di dalam rumah tinggal. Kegiatan membatik dilakukan di dalam ruang yang luas yang di dalamnya juga terdapat kompor - kompor untuk memasak (terdapat kegiatan memasak, kerja/work⁴⁵). Ruang ini pada waktu khusus seperti pada saat mengadakan *selamatan* atau hajatan⁴⁶ berubah fungsinya menjadi dapur besar.

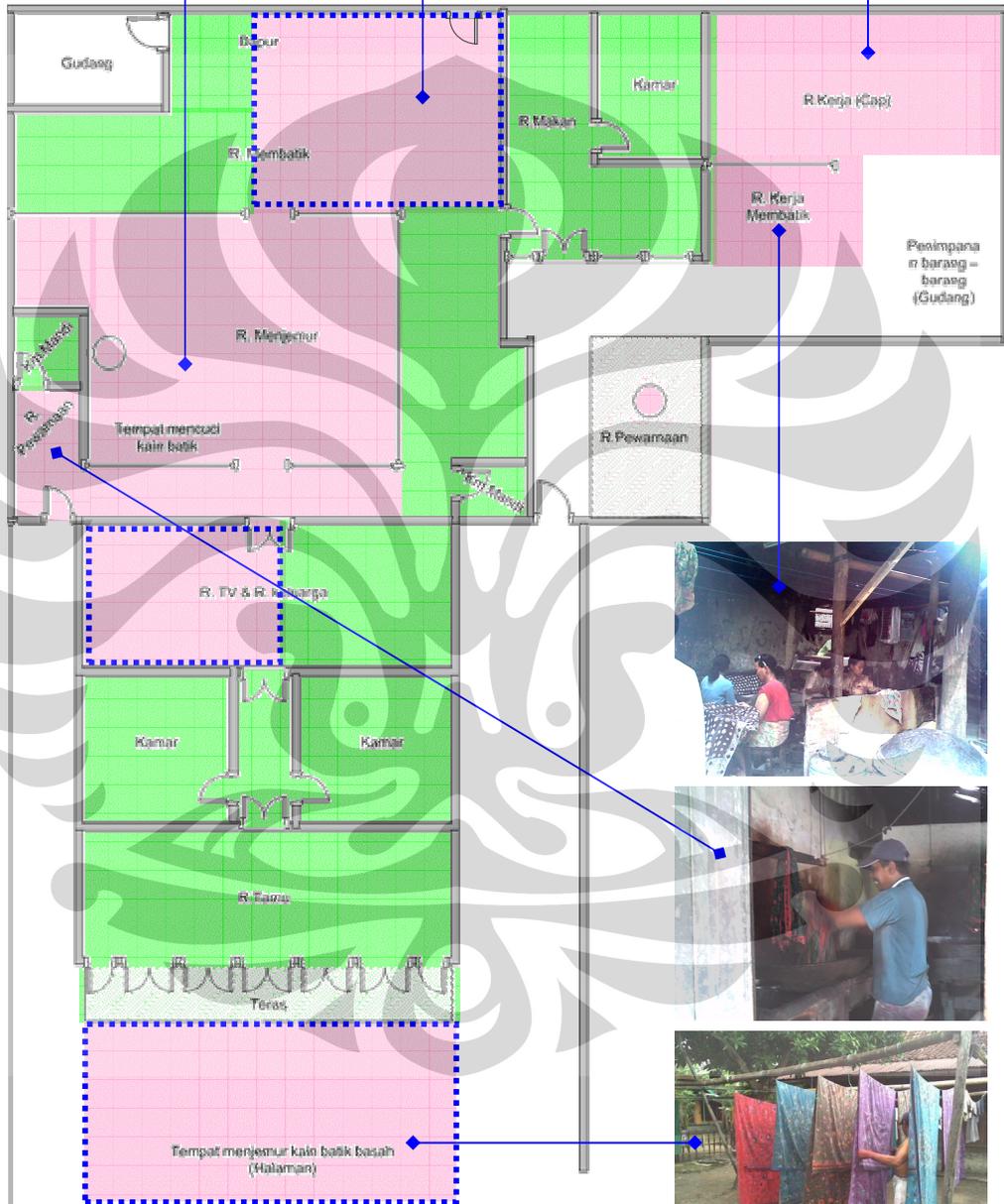
Kegiatan merajin lainnya yaitu *ngobat* dan mencuci kain dilakukan di ruang yang berada tak jauh dari sumur karena kegiatan ini membutuhkan air. Kegiatan menjemur dilakukan di halaman rumah (kebun) dengan cara digantung di tali jemuran maupun dihamparkan di atas tanah yang kering.

Kain - kain batik yang sudah selesai dijemur dilipat dan disimpan di ruang keluarga atau ruang menonton TV. Kain - kain itu diletakkan di atas dipan⁴⁷ atau disimpan di dalam lemari.

⁴⁵ Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Chicago. London: The University of Chicago Press. 1958.

⁴⁶ Masyarakat Trusmi sering mengadakan acara selamatan/hajatan sesuai dengan tradisi mereka.

⁴⁷ Dipan adalah bangku panjang -dan lebar- rendah untuk duduk - duduk dan berbaring.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.



Gambar 5.8.

Denah rumah salah satu perajin (majikan).

- Memperllihatkan alokasi ruang untuk kegiatan karya.
- Ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan kerja.
- ⋮ Umumnya di rumah perajin, beberapa kegiatan karya menggunakan sebagian ruang kerja (labor). Terjadi pengurangan ruang untuk kerja (istirahat/relaksasi).

5.2.2. KARYA DAN AKSI : KEGIATAN EKONOMI - SOSIAL DAN RUANGNYA

Seperti yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, kegiatan produksi yaitu menghasilkan kain - kain batik memiliki proses yang panjang dan cukup rumit. Sehingga dalam kegiatan berkarya ini biasanya membutuhkan beberapa perajin dan terjadi aksi - aksi antar perajin.

Di dalam permukiman perajin batik ini, selain kegiatan produksi, juga terdapat kegiatan - kegiatan distribusi dan konsumsi. Masing - masing pelaku ini berinteraksi satu sama lain. Kegiatan interaksi ini terjadi di dalam ruang permukiman. Selanjutnya akan dijelaskan pelaku - pelaku yang terdapat di dalam permukiman perajin batik trusmi dan keterhubungan masing - masing pelaku.

5.2.2.1. AKTOR - AGEN SEBAGAI PELAKU

Dalam sub bab ini akan dikenalkan aktor - agen yang berkecimpung dalam kegiatan perbatikan Trusmi. Yaitu perajin (bermodal -majikan- dan kurang bermodal), pengusaha (pemilik toko batik), pemilik toko yang berperan ganda sebagai majikan batik, perantara (*broker*) dan *pengeber* (sejenis perantara). Selain itu akan dijelaskan pula mengenai keterkaitan satu dengan yang lainnya. Bab ini cukup rumit karena jenis pelaku dan kegiatan dalam kegiatan perbatikan Trusmi bermacam - macam. Sehingga dalam bab ini digambarkan diagram - diagram untuk memudahkan pengertiannya.

A. Perajin sebagai Produsen

Ada dua golongan perajin batik di Trusmi yang dapat menjadi beda karena perbedaan modal. Bagi perajin yang tidak mempunyai modal ataupun tidak cukup mempunyai modal bekerja sebagai pekerja majikan batik. Sedangkan perajin yang mempunyai modal cukup disebut sebagai majikan atau juragan. Dia mempekerjakan perajin - perajin tanpa modal. Berikut adalah detail dari dua macam golongan perajin batik di Trusmi:

A.1. Perajin tanpa modal

Para perajin adalah pelaku utama dalam kegiatan perbatikan, tanpa mereka tidak ada produksi kain batik. Perajin adalah pekerja produktif yang secara langsung membuat suatu barang menjadi memiliki nilai lebih.⁴⁸ Perajin di Trusmi mengerjakan hanya salah satu atau beberapa kegiatan dalam proses membuat batik (proses produksi) seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab 'Proses Produksi'.

⁴⁸ Giddens, Anthony dan David Held, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik* (terjemahan). Rajawali Pers. 1987. hal.37

Perajin - perajin yang bekerja pada majikan batik berasal dari masyarakat Trusmi sendiri, dan juga masyarakat dari desa tetangga, yaitu; Kaliwulu, Gamel, dan Wot Gali. Bahkan perajin - perajin di Pekalongan juga dipekerjakan oleh beberapa majikan batik di Trusmi. Para perajin ini biasanya dibayar untuk mengerjakan proses *ngerengreng*. Perajin - perajin yang berasal dari Trusmi dan desa tetangganya bekerja di rumah majikan masing - masing ataupun di rumah masing - masing. Sebagai contoh:

Pak Y adalah seorang majikan batik. Kain - kain batik (dari kain mori) produksi kelompok pak Y dikerjakan oleh beberapa orang, yaitu; pak Y, bu Y, anak perempuannya (A dan M), anak laki - lakinya (S), dan beberapa pekerjanya (perajin lainnya). Proses memindahkan pola ke kain polos dikerjakan oleh D, tetangganya. Proses membatik dengan cairan malam dikerjakan oleh pak Y, bu Y, S, A, dan M (A dan M hanya dapat mengerjakan proses *ngisen - isen* dan *nembok*, untuk proses *ngerengreng* belum sebagus ibu, bapak dan kakaknya, S) di rumah pak Y. Perajin - perajin (pekerja) mengerjakan proses membatik -*merengreng*- di rumah masing - masing. Selain membatik, pak Y dan anak - anaknya (A dan M saja) mengerjakan proses pewarnaan juga, ngelorot, sampai menjemur.

Batik yang dihasilkan kelompok pak Y mempunyai pola yang sama untuk beberapa helai kain batik. Namun M memiliki kelebihan lain, dia sangat pandai dalam hal *ngerengreng* dengan motif buatannya sendiri, sehingga dia membatik kain yang lebih mahal (sutra) dengan pola khusus yang nantinya dapat digunakan (digunting) dengan mudah oleh penjahit baju. Pola - pola itu sedemikian rupa dibuat agar bila dijahit menjadi baju, gambar -pola- batik menyambung di bagian sambungan antar potongan. Kain sutra dengan pola khusus ini biasanya dibuat untuk kemeja laki - laki.

Dalam kehidupan sehari - hari, kebanyakan para perajin bergantung kepada orang lain, yaitu bergantung kepada majikan (perajin yang mempunyai modal yang mempekerjakan perajin yang tidak mempunyai modal) karena mereka tidak mempunyai modal cukup untuk memproduksi kain batik. Para perajin ini mengandalkan tenaga mereka dalam mendapatkan uang. Mereka diupah oleh majikan yang besarnya tergantung jumlah kain yang mereka batik dan tingkat kesulitannya. Para perajin ini juga mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada pemilik toko, karena mereka biasanya bekerja sesuai pesanan pemilik toko secara tidak langsung yang dipesan kepada majikan mereka atau bukan pesanan namun tetap dijual kepada pemilik toko -tidak menjual secara langsung kepada konsumen akhir (pengguna).

A.2. Majikan - perajin bermodal

Para majikan termasuk dalam kategori produsen karena mereka juga ikut serta dalam memproduksi kain batik. Mereka juga merajin, mengerjakan kegiatan - kegiatan yang sama dengan perajin, bedanya, para majikan menyediakan (membeli) barang - barang yang dibutuhkan untuk merajin, melakukan kontak dengan para perantara maupun pemilik toko (pengusaha) yang memesan kain - kain batik, dan mengkoordinir (memberi kerja dan upah) para perajin. Mayoritas majikan mempunyai ketergantungan kepada pemilik toko secara langsung karena mereka mengandalkan pemilik toko sebagai pembelinya, para majikan ini juga bergantung secara tidak langsung yaitu apabila sebuah toko memesan kain batik dengan perantara. Beberapa majikan menjual produksinya ke pasar, yaitu Pasar Tegalgubug yang berada sekitar 4 kilometer dari Trusmi, barang yang dijual berupa kain - kain batik berukuran kecil (kerudung).

Majikan (perajin bermodal) berdasarkan tingkat ekonominya

Produksi antar kelompok perajin di Trusmi tidak sama, produksi kain batik mereka berbeda tergantung tingkat ekonominya (tingkat ekonomi si majikan).

- Majikan batik yang modalnya tidak terlalu besar biasanya baru akan bekerja jika mendapat pesanan dari toko batik. Dan biasanya kain yang digunakan adalah kain mori⁴⁹. (Lihat gambar A.2 dan A.3))
- Majikan batik yang ekonominya lebih baik dapat memproduksi batik sendiri tanpa pesanan dari siapapun dalam jumlah yang tidak banyak -tetapi tidak sebanyak majikan yang bermodal besar-, golongan ini juga menerima pesanan batik dari toko-toko batik. (Lihat gambar A.1 (Bu Nakemi) dan A.4)
- Majikan yang mempunyai modal besar lebih suka untuk memproduksi batik sesukanya, yaitu tanpa pesanan dari siapapun. Biasanya mereka memproduksi kain - kain batik yang berbahan sutra atau jenis ATBM⁵⁰ (lebih mahal dari pada kain mori). Kain-kain produksi kelompoknya akan dijual langsung kepada toko-toko batik melalui salah satu anggota keluarganya. Apabila ada kain-kain batik yang belum laku maka mereka akan menggunakan jasa *pengeber* untuk menjualkannya kepada calon-calon pembeli (baik toko batik di Trusmi maupun di luar Trusmi). (Lihat Gambar A.5)

⁴⁹ Kain mori adalah jenis kain yang biasa -sejak dahulu- dipakai untuk dijadikan kain batik. Teksturnya agak kasar dan agak kaku, harganya lebih murah daripada kain sutra dan ATBM. Biasanya dibuat untuk dijadikan sarung..

⁵⁰ ATBM singkatan dari 'alat tenun bukan mesin'. Kain jenis ATBM harganya lebih mahal daripada kain sutra.

- Diantara para majikan, ada majikan yang hanya diperbolehkan menjual produksinya kepada sebuah toko saja, dikarenakan majikan itu mempunyai perjanjian kerjasama. (Lihat gambar A.1, Pak Rela)

B. Perantara

Perantara atau *broker* adalah orang yang menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Ada dua jenis perantara di Trusmi, yaitu perantara (disebut perantara) dan *pengeber*. Perbedaan antara kedua jenis perantara ini terlihat dari modalnya. Perantara membutuhkan modal, sedangkan pengeber hampir tidak memerlukan modal. Jumlah perantara lebih sedikit dibanding jumlah *pengeber*.

B.1. Perantara

Dalam kegiatan perbatikan di kampung perajin batik Desa Trusmi, hanya sedikit sekali orang - orang yang bertindak sebagai perantara (Lihat gambar B.1). Karena untuk menjadi perantara membutuhkan modal yang cukup besar, selain itu pada umumnya, para produsen langsung mendapat pesanan dari pemilik toko, sehingga para pemilik toko tidak membutuhkan perantara, hal ini dikarenakan lokasi antara produsen dan pemilik toko sebagai konsumen yang tidak begitu jauh, yaitu berada dalam satu area desa. Perantara yang ada hanya menyalurkan kain - kain batik ke luar Desa Trusmi, misalnya ke toko - toko di Jakarta.

Perantara mendapat pesanan dari pemilik toko, kemudian mereka *membeber*⁵¹ (memesan kain - kain batik kepada majikan) di Desa Trusmi sesuai karakteristik pesanan yang diinginkan si Pemilik toko. Setelah pesanan selesai dikerjakan, maka si Perantara akan mendatangi pemilik toko lagi untuk memberi kain - kain batik pesannya. Biasanya pemilik toko akan membayar dalam waktu satu minggu dalam bentuk cek, karena nilai nominalnya relatif besar (di atas satu juta rupiah).

Perantara sangat bergantung kepada si pemilik toko karena tanpa pesanan, maka perantara tidak akan mendapatkan pemasukan. Oleh karena itu, perantara tidak menggantungkan pesanan dari satu toko saja.

Menjadi perantara adalah hal yang cukup sulit karena posisi ini membutuhkan kepercayaan dari pemilik toko, terutama dalam hal mutu kain batik (yang disesuaikan dengan harga) dan waktu, namun apabila si pemilik toko sudah memberikan kepercayaan kepada perantara, maka si pemilik toko akan terus memberi pesanan kepada perantara itu.

⁵¹ Membeber artinya membagi atau meminta pihak lain (perajin) untuk mengerjakan hingga selesai (seperti sub-kon).

B.2. Pengeber

Pengeber adalah semacam perantara. Biasanya para *pengeber* mendatangi majikan untuk melihat apakah ada kain - kain batik yang belum laku dijual lalu membawa pergi kain - kain batik itu untuk ditawarkan kepada orang - orang (Lihat gambar B.2). Para *pengeber* tidak membutuhkan modal untuk membeli kain - kain batik ini, mereka baru akan membayar kain - kain batik yang telah laku dijual.

Para pengeber ini berasal dari Desa Trusmi, dan beberapa desa tetangga, yaitu; Kaliwulu, Gamel, dan Kali Tengah.

C. Konsumen : Pemilik toko - Pengusaha

Di dalam Desa Trusmi, terdapat beberapa pemilik toko atau dapat disebut sebagai pengusaha⁵². 'Pengusaha dalam KBBI diartikan sebagai orang yang berusaha dalam bidang perdagangan'⁵³.

Dalam kegiatan jual - beli kain batik, selain pengguna sebagai konsumen akhir (*end user*), pemilik toko juga dapat dikatakan sebagai konsumen dilihat dari sisi pandang perajin dan majikan, karena yang membeli kain - kain batik mereka adalah para pemilik toko. Pemilik - pemilik toko membeli kain - kain batik dari para majikan, baik itu kain - kain batik yang mereka pesan (barang pesanan) ataupun kain - kain batik yang ditawarkan majikan kepada mereka.

Pemilik toko memegang peranan penting dalam hal jual - beli di Desa Trusmi, karena dengan adanya mereka, maka para majikan dan perajin tidak perlu bersusah payah mencari pembeli, kain - kain batik produksi mereka akan dibeli oleh para pemilik toko, terutama kain - kain batik pesanan.

Uniknya, ada beberapa pemilik toko yang juga menyediakan bahan - bahan untuk membatik terutama kain - kain. Kain - kain itu dibeli dari beberapa pedagang yang mendatangi mereka dari luar Desa Trusmi. Mereka menjualkannya lagi kepada para majikan terutama majikan yang mendapat pesanan dari si pemilik toko. Dengan pengetahuan yang dimiliki para pemilik toko tentang upah perajin dan harga bahan - bahan untuk membuat kain batik; seperti harga kain, malam, pewarna, dan - lainnya, maka si pemilik toko dapat menghitung besarnya biaya produksi, sehingga mereka akan membayar (membeli) kain - kain batik dari para majikan dengan harga yang seminimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

⁵² Dalam beberapa penelitian mengenai batik Trusmi, para pemilik toko biasanya disebut sebagai 'pengusaha'.

⁵³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. 2003

C.1. Konsumen : Pemilik toko

Pemilik toko yang termasuk dalam golongan ini adalah pemilik toko yang hanya membeli kain batik dari para perajin/majikan ataupun pengeber dan menjualnya di toko - toko mereka. Pemilik toko ini tidak memproduksi sendiri kain - kain batik. (lihat gambar C.1)

C.2. Konsumen - Produsen : Pemilik toko - Majikan Batik

Ada beberapa pelaku yang melakukan gabungan kegiatan - kegiatan terutama kegiatan sebagai majikan sekaligus pemilik toko. Golongan ini memproduksi sendiri kain - kain batik lalu menjualnya di toko miliknya. Untuk mencukupi kebutuhan pengisian tokonya, maka para pemilik toko ini membeber (memesan) kain - kain batik kepada majikan lain untuk. Namun mereka juga terkadang membeli kain - kain batik dari majikan lainnya yang diajakan kepada mereka. (Lihat gambar C.2)

Bervariasinya kegiatan dan banyaknya aktor -agen di dalam dunia perbatikan menyebabkan mereka berkerjasama, saling bergantung, tetapi juga saling menguntungkan. Pada beberapa halaman berikut ini dijelaskan interaksi yang dilakukan para perajin batik desa Trusmi dalam kegiatan berkaryanya.

Terbentuknya interaksi dan hubungan yang saling menguntungkan ini mempengaruhi pola bermukim pada masyarakat Trusmi khususnya para perajin. Para perajin yang telah berkeluarga lebih memilih tinggal di lokasi dekat dengan orang tuanya, dimana mereka sebelumnya melakukan kegiatan karya dan aksi. Begitu juga dengan pengusaha - pengusaha generasi baru, yaitu yang orangtuanya telah sukses dengan toko batiknya. Mereka mengikuti usaha orangtuanya dengan membuka toko batik (beberapa diantaranya bertinggal dalam bangunan yang sama) di dalam Desa Trusmi.

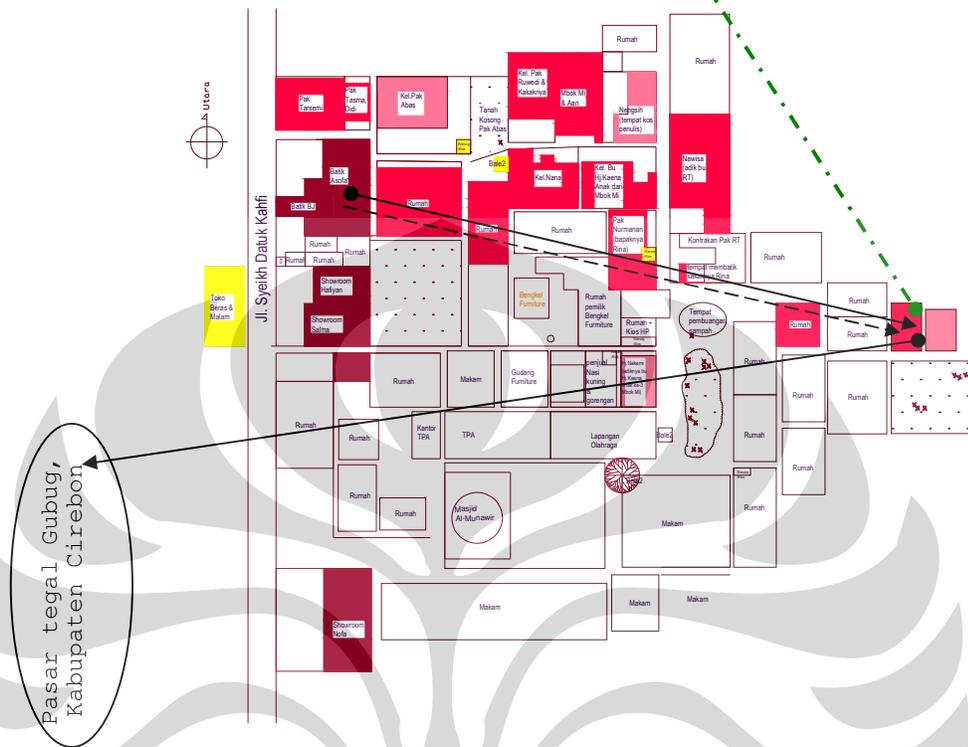
Dengan adanya kegiatan bertinggal maka dibutuhkan ruang. Ruang - ruang terbuka (halaman/"tanah kosong"⁵⁴) di dalam permukiman ini menjadi semakin berkurang. Ruang - ruang terbuka ini terkonsumsi manusia yang membutuhkan tempat untuk bertinggal (bermukim) dan melakukan kegiatan - kegiatan lain⁵⁵ yang menyertai kegiatan bertinggal ini.

⁵⁴ Istilah "tanah kosong" memiliki arti lahan yang belum terbangun bangunan di atasnya.

⁵⁵ Kegiatan - kegiatan lain dilakukan maksudnya, dalam bermukim tidak mungkin manusia tidak melakukan kegiatan lain. Manusia melakukan pekerjaan dan sebagainya. Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought*. 1971. p.144

Gambar A.1

Sekitar lokasi penelitian, termasuk bagian Trusmi Kulon lainnya dan desa-desa tetangga



Pasar tegal Gubug, Kabupaten Cirebon

- → Pak Rel a hanya boleh menjual kain-kain batik produksinya kepada *showroom* Asofa (tanpa perjanjian tertulis).
 - → Showroom Asofa memesan batik kepada Pak Rel a. Pak Rel a membeli kain dari Showroom Asofa.
 - —● Pekerja Pak Rel a berasal dari Desa Trusmi dan desa-desa tetangga.
 - —● Kelompok perajin Pak Rel a mengerjakan sampai selesai, sampai menjadi kain-kain batik sesuai pesanan *showroom* Asofa.
- Setelah selesai, Pak Rel a membawa kain-kain batik tersebut kepada showroom Asofa.
- Bu Nakemi (istri Pak Rel a) membuat kain batik juga, hanya ukurannya kecil, yaitu untuk dijadikan kerudung. Bu Nakemi membeli kain pada showrom Asofa, lalu dikerjakan dengan kelompok perajinnya, setelah selesai Bu Nakemi pergi ke Pasar Tegal Gubug untuk menjual kerudung-kerudung tadi.

Gambar A.2.

Sekitar lokasi penelitian, termasuk bagian Trusmi Kulon lainnya dan desa-desa tetangga



Pak Tasma adalah seorang perajin yang cukup modal (majikan).

● → Showroom Nofa dan Asofa adalah *showroom-showroom* yang suka memesan kain batik kepada Pak Tasma. Kain polos dibeli dari *showroom-showrrom* tersebut,

— — — → Kain-kain yang masih polos lalu digambar polanya oleh Didi, putra dari Pak Tasma.

● . . . Pak Tasma mempekerjakan enam orang perajin di Desa Gamel (mereka mengerjakan di rumah masing-masing). Proses pematikan (penutupan kain-kain dengan malam) dilakukan oleh para perajin itu.

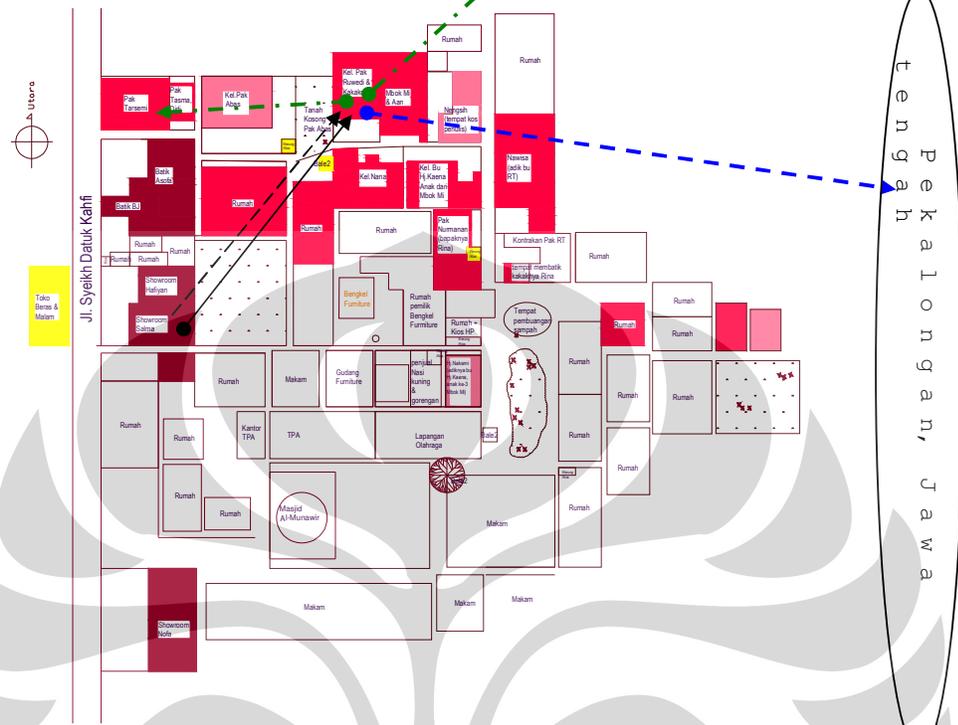
● . . . Setelah selesai dibatik, kain-kain itu diberi warna (proses pewarnaan) oleh Pak Tasma di rumahnya, di Trusmi.

Proses pematikan selanjutnya dikerjakan lagi oleh para perajin Pak Tasma di Desa Gamel. Lalu setelah selesai diberi warna lagi oleh Pak Tasma. Proses ini berlangsung hingga pewarnaan terakhir, lalu diproses lagi sampai selesai.

Setelah selesai baru kain-kain batik dikirim ke *showroom*.

Sekitar lokasi penelitian, termasuk bagian Trusmi Kulon lainnya dan desa-desa tetangga

Gambar A.3



● → Showroom Salma memesan batik kepada Bu Ruwedi (sebanyak 1 hingga 2 kod; Showroom Salma memesan lewat Nengsih, anak Bu dan Pak Ruwedi yang bekerja di showroom Salma). Bu Ruwedi membeli kain mori dari showroom Salma.

● → Bu Ruwedi memakai jasa Didi untuk menggambar pola pada kain-kain yang masih polos tersebut.

● → Setelah semua selesai digambar, Bu Ruwedi dan Pak Ruwedi pergi ke Pekalongan dengan membawa kain-kain tersebut. Kain mori tersebut diserahkan kepada perajin-perajin di Pekalongan untuk dibatik -ditutupi dengan malam- sesuai dengan pola. Kain mori tersebut dibatik hanya sampai dengan proses pe-reng-reng-an. Setelah semua kain mori selesai di-reng-reng, maka Bu dan Pak Ruwedi pergi ke Pekalongan lagi untuk mengambil kain-kain mori itu.

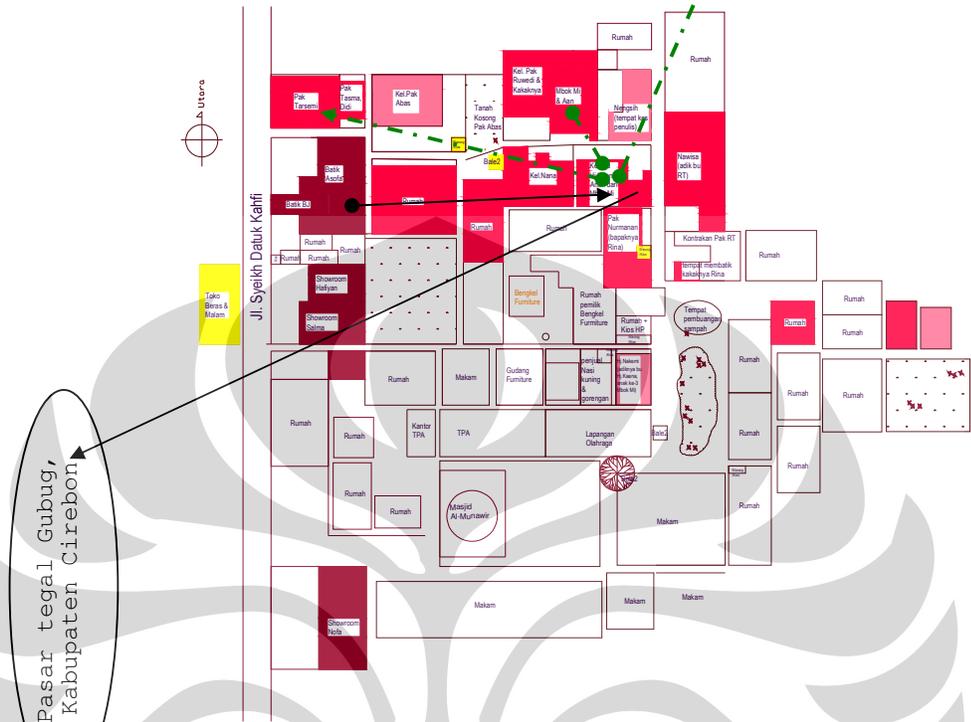
Selanjutnya di rumahnya, di Trusmi, kain-kain mori tadi proses warna oleh pak Ruwedi, lalu dengan dibantu oleh Bu Ruwedi kain-kain tersebut dijemur.

● → Setelah kering, kain-kain tersebut dibatik lagi (baik itu di-isen-isen ataupun di-tembok) oleh Bu Ruwedi dan dua orang pekerjanya (yang berasal dari Desa Trusmi juga dan Desa Wot Gali) di rumah Bu Ruwedi.

Setelah selesai, Pak Ruwedi memproses warna lagi, seperti proses pewarnaan pertama, untuk mendapatkan warna kedua. Hal ini dilakukan terus sampai selesai (proses diulang sesuai jumlah warna yang ingin dihasilkan) Setelah selesai, malam-malam yang menempel di kain dilorotkan dengan cara kain direndam dalam air panas, setelah melorot semua, kain dijemur lagi. Kain-kain yang telah kering dilipat, lalu disiapkan untuk dikirim ke showroom salma..

Gambar A.4

Sekitar lokasi penelitian, termasuk bagian Trusmi Kulon lainnya dan desa-desa tetangga



→ Bu Kaena mendapat pesanan kain batik dari *showroom* Asofa. Bu Kaena membeli kain polos dari *showroom* Asofa.

→ Kain yang masih polos digambar polanya oleh Didi.

Setelah itu, kain-kain tersebut dibatik oleh suaminya, dan anak-anaknya (semua tinggal di rumah yang sama kecuali Aan yang tinggal di rumah neneknya, Mbok Mi, yang terletak didepan rumah bu Kaena). Selain anggota keluarga, Bu Kaena juga mempekerjakan beberapa perajin yang berasal dari desa-desa tetangga. Mereka datang ke rumah Bu Kaena untuk mengambil kain-kain itu lalu mereka membatiknya di rumah masing-masing.

→ Bu Kaena juga menjual kain-kain batik ukuran kecil pada pedagang-pedagang di Pasar Tegal Gubug.

Gambar A.5

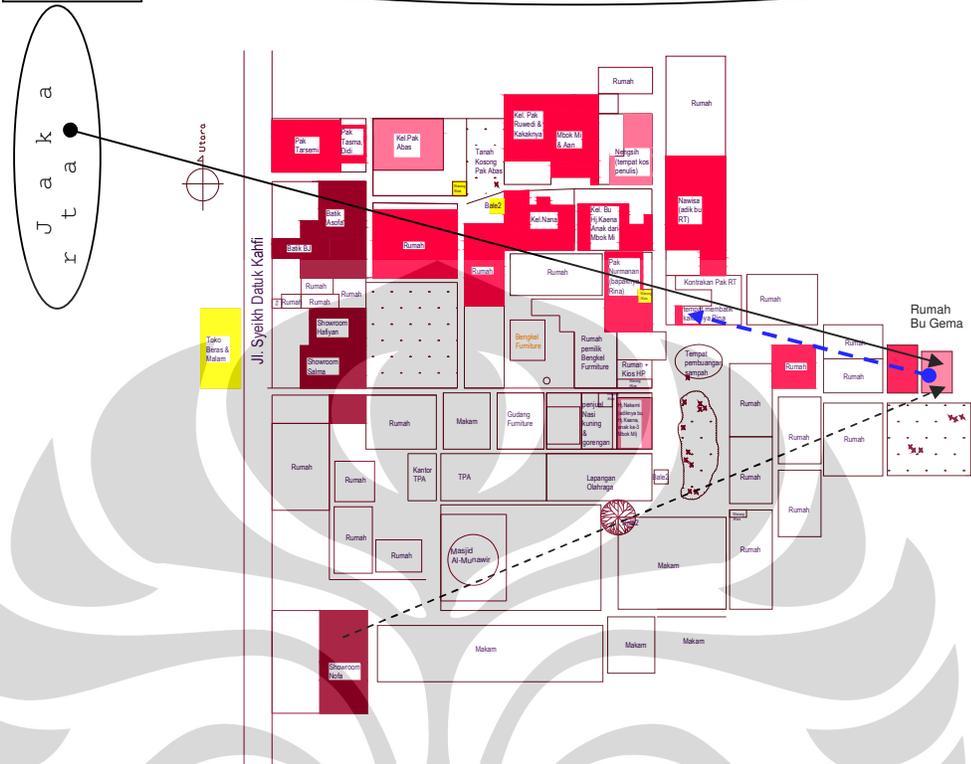
Sekitar lokasi penelitian, termasuk bagian Trusmi Kulon lainnya dan desa-desa tetangga



- → Pak Nurmanan adalah majikan (perajin) yang mempunyai modal cukup besar. Kelompok perajin Pak Nurmanan membuat batik tanpa berdasarkan pesanan.
 - → Pak Nurmanan biasa membeli kain ATBM -Alat Tenun Bukan Mesin- dari orang Garut. Pak Nurmanan memesan kain lewat telfon, lalu pesanan akan dikirim dengan cara paket.
 - - - ● Perajin Pak Nurmanan berjumlah empat orang, tiga berasal dari Desa Gamel, dan satu orang berasal dari desa Wot Gali.
- Kelompok perajin Pak Nurmanan mengerjakan dari awal proses hingga selesai menjadi kain batik.
- Setelah selesai, salah satu anggota keluarganya akan menjual langsung kepada showroom-showroom batik yang ada di Desa Trusmi Kulon sampai Desa Panembahan.

Gambar B.1

Sekitar lokasi penelitian, termasuk bagian Trusmi Kulon lainnya dan desa-desa tetangga



Bu Gema adalah seorang perantara.

● → Bu Gema pergi ke sebuah toko langganannya di Jakarta (sebuah toko yang sudah terkenal di Jakarta). Pemilik toko tersebut memesan kain-kain batik kepada Bu Gema. Pemilik toko tersebut memesan dengan pola tertentu.

--- → Bu Gema kembali ke Trusmi dan membeli kain-kain sutra dari showroom Nofa (dengan modal sendiri).

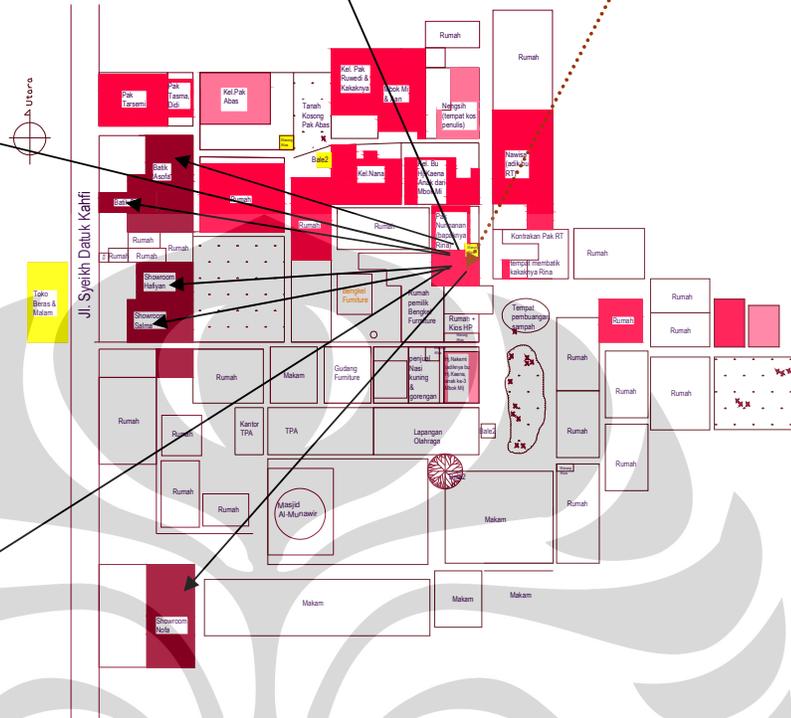
● → Kain-kain sutra yang masih polos tadi diserahkan kepada Bu Y untuk dikerjakan dari awal hingga menjadi kain-kain batik sesuai yang dijelaskan Bu Gema (menurut pesanan toko langganannya).

Setelah selesai, Bu Gema kembali ke Jakarta untuk memberi kain-kain batik pesanan tadi kepada toko langganannya.

Gambar B.2

Sekitar lokasi penelitian, termasuk bagian Trusmi Kulon lainnya dan desa-desa tetangga

Lokasi - lokasi di luar Desa Trusmi Kulon



Pengeber mendatangi salah satu majikan, lalu menanyakan apakah ada kain batik yang belum laku dijual/ingin dibantu dijual. Apabila ada, maka majikan akan memberikan kain-kain batik yang ingin dijual oleh *pengeber* kepada *pengeber* tersebut.

Setelah mendapat kain - kain batik milik majikan, *Pengeber* menawarkan (menjajakan, menjual) kain - kain batik tersebut kepada pemilik - pemilik toko baik di dalam Trusmi Kulon sampai ke kota - kota (Jakarta dll), tergantung *pengeber* hendak dijual ke mana.

Setelah waktu yang telah disepakati bersama (misalnya satu bulan), maka *pengeber* akan mendatangi majikan lagi untuk memberi uang hasil menjual kain-kain batik itu. Jika masih ada yang belum laku maka dikembalikan kepada majikan.

5.2.2.2. PASAR : PUNCAK KEGIATAN KARYA

Konteks pasar dalam kegiatan perekonomian di Desa Trusmi bukanlah suatu lokasi khusus yang luas⁵⁶, tetapi berada pada setiap rumah terutama rumah-rumah para majikan batik (tersebar dalam permukiman). *Showroom* juga merupakan bagian dari pasar dalam kegiatan perekonomian di Desa Trusmi. (Lihat gambar 6.3 - 6.5.)

Pertemuan-pertemuan antara pengusaha sebagai pemesan/pembeli dengan produsen (majikan/perajin) terjadi di rumah-rumah majikan batik. Ruang yang dipakai pun bukan ruang khusus, tetapi ruang yang biasa dipergunakan untuk menerima tamu-tamu (ruang tamu). Apalagi jika yang datang memesan adalah utusan dari pemilik toko/showroom, maka utusan itu -biasanya adalah karyawan pemilik toko-langsung diterima di ruang membatik si majikan.

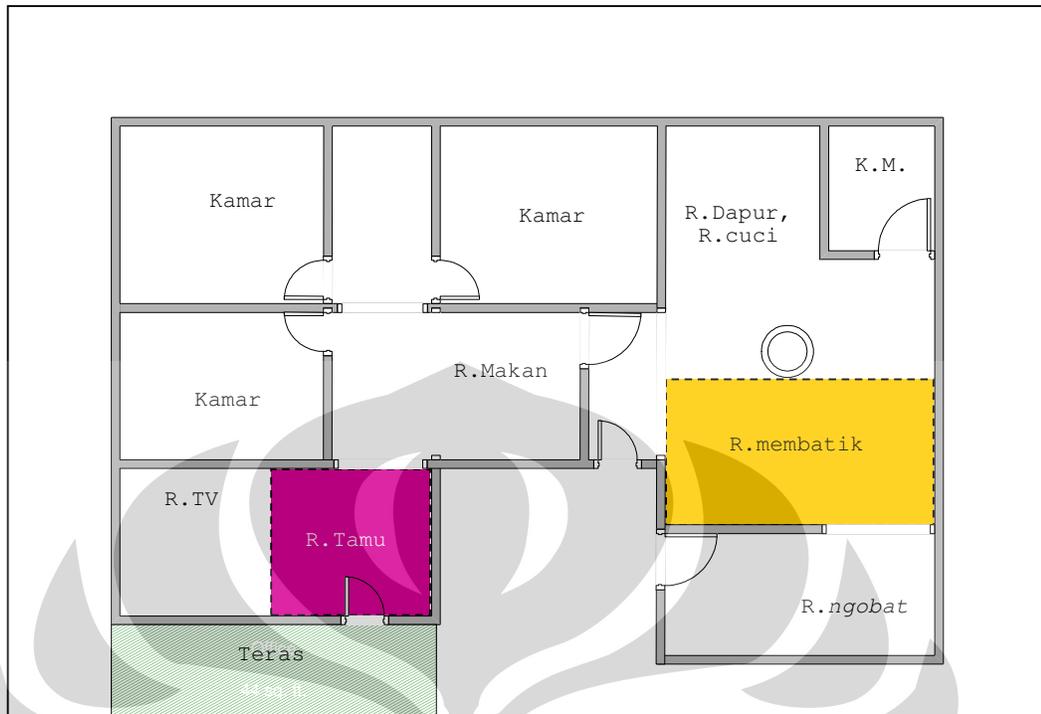
Begitu juga dengan Didi, seorang perajin yang mengkhususkan diri dengan pekerjaan menggambar pola di kain polos, Didi biasa menerima pesanan dari para majikan batik di ruang tamu di mana dia tinggal (rumah orangtuanya).

Berbeda dengan pemilik showroom, beberapa showroom memiliki ruang khusus untuk menerima para penjual kain batik. Hal ini dikarenakan tidak ingin mengganggu tamu-tamu (para calon pembeli) yang datang ke toko mereka.

⁵⁶ Seperti yang terjadi di Mojokurto (Geertz, 1963)

“Jadi yang kita maksud dengan pasar bukanlah lapangan khusus dengan bangsal - bangsal ... melainkan seluruh pola dari kegiatan pengolahan dan penjaan secara kecil - kecilan ... gaya perdagangan pasar itu meresap ke seluruh kawasan ...”

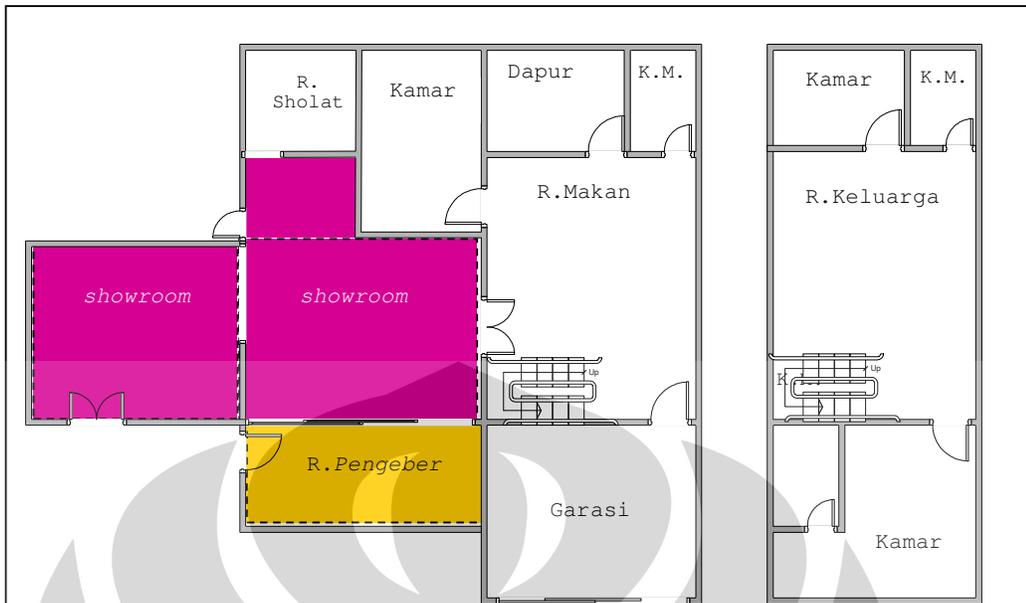
Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. (terjemahan dari *Peddler and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*), Edisi ke-dua, Yayasan Obor Indonesia, 1992. hal.31.



Gambar 5.9.
Denah rumah salah satu majikan batik.
Pada rumah tinggal di Desa Trusmi, khususnya rumah tinggal majikan batik, ruang tamu dan ruang membatik (ruang berkarya) digunakan juga sebagai "pasar", yaitu tempat bertemunya pemesan batik dengan majikan.

- Ruang tamu sebagai tempat menerima pemilik toko (pengusaha) yang datang untuk memesan.

- Ruang membatik sebagai tempat menerima utusan pemilik toko untuk memesan. (Biasanya utusan langsung mendatangi bagian ruang ini, karena majikan berada di ruang ini selama waktu bekerja -pagi hingga sore-.)



Gambar 5.9.

Denah rumah sekaligus *showroom* milik salah satu pengusaha di Trusmi.

 Terdapat ruang khusus sebagai "pasar", yaitu tempat bertemunya pembeli dan penjual (pemilik *showroom* maupun karyawannya). Ruang itu biasa disebut dengan "*showroom*".

 Terdapat ruang lain yang digunakan sebagai "pasar" juga, yaitu tempat bertemunya *pengeber*, maupun penjaja yang bukan *pengeber* (biasanya anak majikan batik, atau bisa juga majikan batik itu sendiri) dengan pengusaha (pemilik *showroom*).

Namun tidak semua pengusaha (pemilik *showroom*) memiliki ruang khusus ini.

5.2.3. AKTIFITAS KERJA DAN RUANGNYA

Masyarakat Trusmi, selain berkegiatan karya dan aksi, juga melakukan kegiatan - kegiatan kerja (*labor*). Konteks 'kerja' (*labor*) oleh Arendt diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan proses biologi tubuh manusia yang secara spontan tumbuh (berkembang), bermetabolisme, dan pada akhirnya membusuk (mati). Kondisi manusia 'kerja' adalah kehidupan itu sendiri.⁵⁷

Kondisi kerja terjadi dalam setiap hari kehidupan manusia. Kondisi kerja yang baik akan mendukung terciptanya kehidupan manusia yang baik pula. Menurut Arendt dalam 'Filsafat Politik Hannah Arendt' (D'Entreves, 2003), "*Kerja dinilai dari kemampuannya untuk menopang hidup manusia, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan reproduksi biologis;...*"⁵⁸. Dalam hal ini arsitektur mengaitkannya dengan ruang - ruang yang dibutuhkan untuk menopang kondisi ini.

5.2.3.1. RUMAH : RUANG KERJA (*LABOR*) KELUARGA

Kegiatan kerja (*labor*) mencakup kegiatan fisik (tubuh) dan fikiran (psikologis dan psikis, yang didalamnya termasuk kegiatan spiritualis). Dalam rumah sebagai tempat tinggal, kegiatan - kegiatan itu mencakup makan, minum, membersihkan diri, tidur dan bersantai, hingga beribadah. Ruang yang digunakan untuk kebutuhan pemenuhan biologis ini oleh Arendt dikategorikan sebagai ruang privat⁵⁹ yaitu ruang merupakan tempat untuk bersembunyi dan tempat untuk mencari kenyamanan serta beristirahat setelah melakukan pelbagai aktivitas karya, kerja, dan tindakan (aksi).

Dalam rumah - rumah perajin/majikan di Trusmi, adalah umum ditemukan bahwa ruang dapur -untuk memasak makanan- digunakan sebagai ruang untuk membuat (bekerja/karya). Ruang bersantai, seperti ruang keluarga atau ruang untuk menonton TV juga digunakan sebagai ruang untuk karya (untuk melipat dan menyimpan kain - kain). Pada rumah - rumah perajin batik ini terjadi percampuran fungsi dalam satu ruang yaitu untuk ruang kerja (*labor*) dan untuk ruang karya (*work*) yang berarti penyusutan ruang untuk kerja. Oleh Arendt keadaan ketika salah satu aktivitas (dalam hal ini karya) melewati ruang lainnya (ruang privat untuk kegiatan kerja), maka ruang tersebut (ruang privat) mengalami ancaman kepunahan yang berarti penghancuran ruang tersebut (ruang privat)⁶⁰.

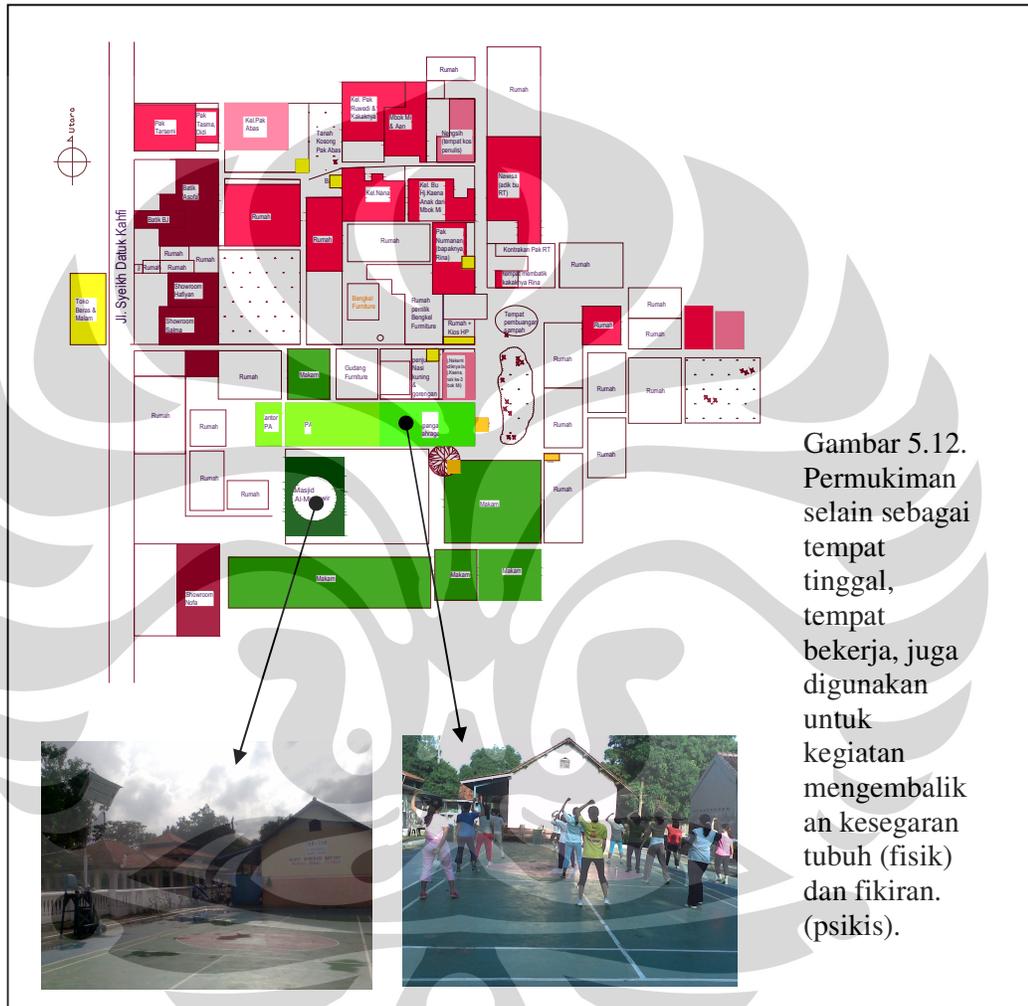
⁵⁷ Arendt, Hannah., *The Human Condition*, The University Of Chicago, 1958, hal.7

⁵⁸ Arendt, Hannah., *The Human Condition*, dalam D'Entevs, Maurizio Passerin., *Filsafat Politik Hannah Arendt*, CV.Qalam, Yogyakarta, 2003, hal. .112

⁵⁹ Arendt, Hannah., *The Human Condition*, dalam D'Entevs, Maurizio Passerin., *Filsafat Politik Hannah Arendt*, CV.Qalam, Yogyakarta, 2003, hal.. 78 - 79.

⁶⁰ Arendt, Hannah., *The Human Condition*, dalam D'Entevs, Maurizio Passerin., *Filsafat Politik Hannah Arendt*, CV.Qalam, Yogyakarta, 2003, hal.. 78 - 79.

Selain beribadah di Masjid, beberapa masyarakat Trusmi -terutama yang masih muda/setengah baya- melakukan kegiatan senam atau olahraga lainnya di lapangan olahraga yang terletak dalam lingkungan permukiman mereka. Waktu yang digunakan untuk senam (wanita saja) adalah Minggu pagi dan Kamis sore selesai merajin (membatik). Waktu sebelum dan setelah berolahraga digunakan untuk bercengkerama.



Gambar 5.12. Permukiman selain sebagai tempat tinggal, tempat bekerja, juga digunakan untuk kegiatan mengembalikan kesegaran tubuh (fisik) dan fikiran. (psikis).

Sarana beribadah dan olahraga di permukiman ini dibangun secara gotong-royong. Lahan yang dipakai adalah lahan milik desa. Masjid dibangun pertamakali⁶² sekitar tahun 1970an dan telah mengalami renovasi beberapa kali. Dana yang dipakai berasal dari masyarakat, dan pekerjanya pun berasal dari masyarakat juga, sehingga dengan cara itu, masyarakat lebih mempunyai rasa memiliki terhadap masjid itu. Begitu juga dengan bangunan TPA (Tempat Pengajian Anak) yang berada disebelah masjid. Bangunan itu merupakan hasil dari tabungan masjid.

⁶² Berdasarkan wawancara dengan beberapa penduduk.

5.3. Permukiman sebagai Ruang Tercerap, Terkonsep, dan Terhidup

"*Social space is a social product.*"⁶³

Ruang merupakan produk sosial. Dalam permukiman perajin batik trusmi, ruang mengalami perubahan - perubahan yang merupakan hasil dari tindakan - tindakan penggunanya. Sebaliknya, ruang di dalam permukiman juga mempengaruhi kegiatan masyarakatnya.

5.3.1 Permukiman sebagai ruang Tercerap

Permukiman dalam desa Trusmi merupakan ruang di mana berbagai macam pelaku melakukan kepentingan masing - masing seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sesuai dengan identitasnya, yaitu sebagai 'sentra batik', kegiatan masyarakat desa ini berorientasi pada kegiatan merajin batik. Kegiatan ini menimbulkan praktik keruangan di dalam rumah tinggal, terutama rumah tinggal para perajin dan majikan batik. Ruang - ruang yang seharusnya digunakan untuk kegiatan relaksasi (untuk keseimbangan setelah seharian melakukan kegiatan karya dan aksi) dipergunakan untuk kegiatan merajin (karya), sehingga muncul praktik keruangan lain dimana para penghuni menghabiskan waktu santainya di luar rumah, seperti mengobrol dengan tetangga di teras, lapangan olahraga, maupun teras masjid.

Perajin menimbulkan praktik keruangan bagi pengusaha (pemilik modal) sebagai kesempatan untuk meraih penghasilan, sehingga para pengusaha membangun toko - toko untuk usahanya dalam memasarkan kain batik produksi para perajin.

Keberadaan toko - toko menimbulkan praktik keruangan bagi para *pengeber* dimana para *pengeber* ini menjadi perantara antara perajin dan pengusaha. Tidak ada ruang khusus bagi para *pengeber* di dalam permukiman, kegiatan mereka tak terikat di suatu lokasi. Kegiatan mereka adalah berada di jalan - jalan dalam permukiman, mencari kain batik dari satu rumah ke rumah majikan, lalu jika mendapatkan (atas persetujuan pemilik/majikan) kain batik, maka pengeber berjalan lagi ke rumah - rumah atau toko - toko milik pengusaha lalu menjajakan kain - kain batik tersebut.

Praktik - praktik keruangan yang terjadi di dalam permukiman merupakan praktik yang dilakoni masing - masing pelaku sesuai dengan kegiatan dan kebutuhannya. Dengan semakin berkembangnya kegiatan masing - masing,

⁶³ Lefebvre, Henry. *The Production Of Space*. 1991. p.26

terutama keberadaan toko - toko milik para pengusaha yang terlihat di pinggir jalan utama semakin menandakan (simbol) keberadaannya "kampung batik" atau "sentra batik" di dalam permukiman ini.

5.3.2. Permukiman sebagai Ruang Terkonsep

Permukiman pada awalnya hanya merupakan ruang untuk menghuni, namun pada permukiman Desa Trusmi yang merupakan permukiman perajin. Permukiman merupakan ruang kehidupan tempat melakukan segala kegiatan sosial dan ekonomi para penghuninya. Dalam permukiman ini, terdapat beberapa lokasi sebagai wujud representasi terhadap realitas kehidupan, misalnya Masjid sebagai sarana ibadah sehari - hari para penghuninya yang mengidentifikasikan penduduk selain merajin juga taat beribadah. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang melaksanakan sholat berjamaah di dalam Masjid.

Toko - toko yang muncul merupakan wujud dari representasi pengetahuan para pengusaha. Mereka membangun toko - toko dengan bentuk - bentuk khasnya yang menandakan bahwa mereka pengusaha. Bentuk khas itu dapat tercermin dari tampak luar bangunan yang memiliki "plang toko" dan bangunannya berdesain modern (untuk toko baru), lapangan parkir yang luas, dan pajangan - pajangan kain - kain batik dengan jendela - jendela kaca yang luas.

5.3.3. Permukiman sebagai Ruang Terhidup

Permukiman sebagai ruang yang terhidupi yang merupakan hasil modifikasi penggunaannya (masyarakatnya) dari waktu ke waktu terlihat jelas pada Bab IV dan Bab V (subbab - subbab sebelumnya). Ruang dalam permukiman berubah dari waktu ke waktu akibat dari kegiatan para penghuninya (masyarakatnya) yang dinamis. Misalnya Koperasi, yang muncul akibat dari "ulah" para perajin di tahun 1950an, munculnya toko hingga sampai saat ini. Keberadaan masing - masing ruang baru itu saling melengkapi, tentunya melengkapi untuk kegiatan penghuninya. Keberadaannya ruang - ruang tersebut dan pelaku di dalamnya saling berkaitan dan membentuk jaringan yang saling menguntungkan (seperti pada gambar A1-C2). Kemunculan satu pelaku (misalnya pengusaha) memunculkan pelaku lainnya (misalnya *pengeber*). Kemunculan pelaku baru pun mengubah pola spasial di dalam permukiman, seperti pada gambar 4.3 dan 4.4). Kegiatan ininitidak berhenti di sini saja, permukiman selalu berubah akibat dai kegiatan masyarakat Trusmi yang dinamis.

KESIMPULAN

Dengan adanya kegiatan karya (membatik) di dalam permukiman desa Trusmi, maka lapangan pekerjaan terbuka bagi pemukimnya. Terjadi hubungan saling menguntungkan ('simbiosis mutualisme') antara pengusaha yang memberi pekerjaan dan membeli karya para perajin, para perajin pun mendapatkan pekerjaan dan penghasilan (uang) dari pengusaha.

Pola aksi yang terjadi dalam kegiatan karya mempengaruhi pola bermukim mereka. Pola bermukim yang terjadi saat ini memang mirip dengan yang terjadi pada awal kependudukannya Trusmi, walaupun mungkin penyebabnya berbeda. Yang menjadi penyebab pola bermukim ini adalah sudah terbentuknya jejaring (pola kegiatan; terutama kegiatan karya dan aksi) masyarakatnya yang menjadi bekal (modal) bagi para penerusnya (karena mencontoh orangtuanya).

Adanya kegiatan karya di dalam rumah tinggal pada permukiman perajin batik menyebabkan terjadinya kompetisi antara kebutuhan relaksasi (kerja) dengan karya. Kompetisi kebutuhan ruang dalam rumah tinggal tidak saja terjadi akibat dari kegiatan karya, namun kegiatan pemasaran (aksi, antar - tindak) menjadikan ruang - ruang di dalam rumah tinggal menjadi "pasar - pasar". Sehingga dalam rumah tinggal, terjadi "penyusutan" ruang terhadap kebutuhan relaksasi (kerja).

Dalam keseluruhan desa, terjadi kompetisi antara kegiatan bermukim dengan pemasaran. Hal ini terjadi terutama di daerah pinggir jalan utama Desa Trusmi. Lahan - lahan kosong ataupun kebun yang dapat digunakan untuk kegiatan relaksasi (labor) maupun untuk kegunaan lainnya (keseimbangan alam seperti resapan air dan lain sebagainya) dibeli oleh golongan pengusaha untuk dijadikan toko (yang sekaligus rumah tinggal). Dan oleh karena golongan pengusaha yang mampu untuk membeli lahan di daerah pinggir jalan itu, sejalan dengan waktu maka pola permukiman menjadi berubah, daerah pinggir jalan menjadi daerah pertokoan yang tentunya menjelma menjadi ruang publik.

BAB VI KESIMPULAN

Reproduksi sosial menghasilkan aktor - aktor (pelaku) yang mempunyai kekuatan (*power*). Tindakan para pelaku ini dapat mengubah pola kegiatan orang lain, dalam penelitian ini adalah pola kegiatan masyarakat perajin batik trusmi. Pelaku - pelaku yang mempunyai kekuatan ini juga mengubah pola permukiman dengan munculnya lokal - lokal di dalam permukiman sebagai tempat pemasaran.

Perkembangan ini memberi dampak positif bagi golongan perajin, perantara, maupun pengusaha. Ketiga golongan ini sama - sama mendapatkan keuntungan dalam segi ekonomi (terjadi simbiosis mutualisme, walaupun besarnya keuntungan tiga golongan ini berbeda, namun tiga - tiganya mendapatkan pendapatan dari perkembangan ini). Ketiga golongan ini dalam kegiatannya saling berinteraksi (berantar-tindak) dan membuat jejaring (lihat gambar A.1 - C.2 pada Bab V). Jejaring yang telah terbentuk ini menjadi contoh bagi calon - calon aktor baru (keturunan ketiga golongan tadi), sehingga pada saat mereka telah menikah, mereka mencari lokasi bermukim (dan membangun rumah) di dekat dengan rumah orang tua mereka bahkan di halaman (kebun) orang tua mereka. Pola ini mirip dengan pola bermukim pada awal kependukannya Desa Trusmi, yaitu keturunan yang bermukim di kebun milik leluhur mereka. Pola bermukim yang terjadi ini menyebabkan semakin berkurangnya lahan terbuka dalam permukiman. Pola bermukim ini, dengan kondisi zaman dahulu mungkin tidak memberi masalah, namun pada saat ini, pola bermukim ini dapat membawa efek buruk (masalah) karena kondisi yang berbeda, dulu, dan sekarang.

Pola bermukim seperti ini menjadi masalah karena pada zaman ini lahan terbuka (kebun/halaman rumah) tidak seluas dulu. Jika pola bermukim di masa yang akan datang tetap seperti ini, maka dapat dipastikan lahan terbuka di dalam permukiman akan bersisa sangat sedikit (-mungkin- dengan pengecualian ruang ibadah -Masjid-, lapangan olahraga, dan makam).

Dengan melihat kegiatan masyarakat, khususnya para perajin yang "menyandarkan hidupnya" (sumber pendapatan) pada kegiatan memproduksi batik, maka pada masa yang akan datang kegiatan ini akan menemui masalah - masalah. Masalah itu dapat terjadi karena pola kegiatan karya (proses produksi kain batik) membutuhkan ruang yang cukup luas (untuk seluruh prosesnya) dan ruang - ruang

terbuka untuk salah satu prosesnya (menjemur). Sehingga pola bermukim yang mirip bermukim ini tidak akan cocok lagi karena menghabiskan banyak ruang terbuka.

Selain berkurangnya lahan terbuka, terjadi kompetisi ruang di dalam rumah tinggal, khususnya dalam rumah tinggal majikan (perajin), ruang - ruang untuk kegiatan relaksasi (kerja) digunakan untuk kegiatan karya yaitu merajin (pada dapur) dan menyimpan (pada ruang santai/TV) dan menjemur (halaman rumah/kebun) kain - kain. Sehingga ruang untuk kegiatan relaksasi (sebagai penyeimbang antara kegiatan - kegiatan lainnya: kerja dan karya) menjadi berkurang. Selain terkompetisi oleh kegiatan karya, ruang tamu dan dapur (sebagai ruang membatik) digunakan untuk kegiatan aksi (antar - tindak) sehingga sebagian ruang dalam rumah tinggal berubah menjadi "pasar" yang berarti beralihnya ruang "private" menjadi "publik".

Kompetisi tidak hanya terjadi di dalam rumah - rumah tinggal, di dalam permukiman, kompetisi ruang terjadi antara kegiatan bermukim dan pemasaran. Ruang - ruang bermukim dan sebagian kebun yang berada di pinggir jalan utama Desa Trusmi beralih menjadi pertokoan (toko batik saja maupun rumah-toko batik). Daerah pinggir jalan ini dibeli oleh pengusaha - pengusaha maupun calon pengusaha (pemilik modal) yang ingin membuka toko. Sehingga dengan kemunculan "pasar - pasar" ini, lama kelamaan ruang private semakin berkurang karena beralih menjadi ruang publik.

Sehingga, bermula dari kegiatan dasar mereka untuk mencari penghasilan, yaitu merajin, yang akhirnya terbentuk jaringan karya (*labor*) dalam permukiman, akhirnya mempengaruhi spasial dalam permukiman. Seiring berjalannya waktu, dinamika kegiatan dalam permukiman perajin batik ini terus berjalan dan menimbulkan kompetisi - kompetisi ruang baik di dalam rumah tinggal dan permukiman secara keseluruhan . Dan semuanya ini terjadi di dalam satu ruang, yaitu permukiman perajin batik di desa Trusmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita R., Cerbon. Jakarta: Sinar Harapan. 1982.
- Adityasari, Hanantiwi. *Perempuan, Keterampilan Membuat dan Komunitas Desa: Mata Rantai Produksi Batik yang tidak terlihat dalam Handicrafts and Socio - Cultural Change: A study of Batik Making in Cirebon and Pekalongan*. Universitas Indonesia. 2003
- Arendt, Hannah., *The Human Condition*. The University Of Chicago, 1958.
- Badan Perencanaan Daerah, *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Weru dan Plered Kabupaten Cirebon*. 2006
- Badan Perencanaan Daerah , *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, Analisis Data*. 2006.
- Badan Perencanaan Daerah, *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Weru dan Plered Kabupaten Cirebon, Kompilasi Data*. 2006
- Budiarti, Hari. *Studi Mengenai Strategi Kebertahanan dan Keberlangsungan Usaha Batik di Trusmi Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.*, Departemen Antropologi, Universitas Indonesia, 2003.
- Budiharjo, Eko. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. P.T. Alumni. Bandung, Cetakan ke-lima, 2004 (cetakan pertama 1983)
- Giddens, Anthony., *The Constitution of Society : Outline of Theory of Structuration*. University of California Press.
- Giddens, Anthony dan David Held, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik* (terjemahan)., Rajawali Pers, 1987.
- http://www.geocities.com/new_palakat/artikel/024.htm, 27 September 2006.
- Hardin, Garret. *Tragedy of the Commons*. Dalam <http://www.econlib.org/Library/Enc/TragedyoftheCommons.html>. 5 Desember 2007.

<http://www.ri.go.id>. 5 Desember 2007.

Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought*. 1971

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. 2003

Koestoer, Raldi H., *Perspektif lingkungan Desa - Kota, Teori dan Kasus*. UI Press.
Jakarta. 1997.

GeoWeek. Dalam Kompas. 9 Desember 2007.

Salim, Peter. *Alfalink dictionary*.

Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di
Dua Kota Indonesia.*, Edisi ke-dua, Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Lefebvre, Henry. *The Production Of Space*. 1991

Lynch, Kevin. *Image of the City*. Cetakan ke-26. The MIT Press. Cambridge. 1998

Hariyono, Rudy dan Antoni Idel. *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia -
Inggris*. Gitamedia Press. 2005

McGee, T.G., 'The Future of the Asian City: the Emergence of Desakota Regions'
dalam *Proceeding International Seminar Workshop on the Southeast
Asian City of the Future*. 1990.

Oxford Essential Dictionary. Oxford University Press. 2003

Priyono, Herry. *Anthony Giddens, Suatu Pengantar*. Herry-Priyono, B. 2002.

Rapoport, Amos. *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs,
N.J. 1969

Sharif, Luthfi. *Makalah Akademik: Telaah tentang Pembatik Masina di Desa
Trusmi Cirebon 1986*. ITB FSRD. 1986

Strauss, Anselm. And Corbin, Juliet. *Basic of Qualitative Research, Grounded
Theory Procedures and Techniques* (terjemahan). Pustaka Pelajar.
Yogyakarta. 2003

LAMPIRAN

Geografis dan Akses

Desa Trusmi Kulon adalah bagian dari Kabupaten Cirebon, yang merupakan salah satu kabupaten yang bersebelahan dengan Kotamadya Cirebon. Luas wilayahnya 58.53 hektar termasuk lahan pertanian 17 hektar. Desa Trusmi Kulon sebelum tahun 1970 merupakan satu kesatuan desa dengan Desa Trusmi Wetan. Karena semakin lama jumlah penduduknya bertambah (jumlah penduduk⁶⁴ Trusmi Kulon mencapai 3621 orang pada tahun 2005), maka Desa Trusmi dimekarkan (dibagi menjadi dua wilayah administrasi) menjadi Trusmi Kulon dan Trusmi Wetan. Namun penyebutan wilayah desa ini masih sering disebut sebagai 'Desa Trusmi' saja tanpa penambahan 'Kulon' ataupun 'Wetan' -penyebutan ini terutama berlaku untuk penyebutan kain batik hasil produksinya yang disebut sebagai 'batik trusmi'.

Trusmi terletak sekitar 4 kilometer dari perbatasan Kabupaten Cirebon dan Kotamadya Cirebon. Lokasi Desa Trusmi cukup strategis karena terletak dekat dengan jalur utama yang menghubungkan DKI Jakarta dengan Provinsi Jawa Tengah, yaitu jalur 'Pantura' dan salah satu jalur utama menuju Kotamadya Cirebon, yaitu jalan Raya Plered - Tuparev.

Trusmi berada di bawah kecamatan Plered, yang mana Plered dan Weru merupakan dua kecamatan yang menjadi sentra industri dan daerah yang paling maju di Kabupaten Cirebon⁶⁵. Sektor industri merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar bagi pembentukan PDRB kecamatan Weru dan Plered.⁶⁶ Trusmi sendiri merupakan daerah yang terkenal dengan industri kerajinan batik, daerah ini merupakan salah satu sentra batik di Indonesia. Di dalam desa ini terdapat banyak tempat industri kecil, yaitu industri batik dan beberapa industri selain batik. Jika dilihat dari sisi penggunaan lahan, area pertanian di kecamatan Plered semakin berkurang karena area pertanian ini beralih fungsi menjadi perumahan atau industri⁶⁷ (lihat tabel).

⁶⁴ Pemerintah Kabupaten Cirebon, Badan Pemberdayaan Rakyat. *Pedoman Penyusunan Profil Desa*. 2006

⁶⁵ Badan Perencanaan Daerah, *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Weru dan Plered Kabupaten Cirebon*. 2006

⁶⁶ Badan Perencanaan Daerah, *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Weru dan Plered Kabupaten Cirebon, Kompilasi Data*. 2006

⁶⁷ Badan Perencanaan Daerah, *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*. 2006

Tabel Penggunaan Lahan di Kecamatan Weru dan Plered
Tahun 1999 - 2003⁶⁸

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Tahun (Ha)				
		1999	2000	2001	2002	2003
1	Permukiman	852.5	920	949.7	986.9	1054.4
2	Sawah	761.11	693.6	667.2	591.6	531
3	Perkebunan	112.5	104.7	95.3	95.4	84.7
4	Olahraga	9	9	8.7	8.8	8.8
5	Perkantoran	94.3	94.3	95	95.2	95.3
6	Sarana Peribadatan	79.8	79.8	80.1	80.1	81.6
7	Kuburan	19.6	19.7	19.7	20	20.2
8	Jalan	58.5	64.5	67.7	100.7	101.2
9	Sekolah	101.4	101.9	103	106	106
10	Perdagangan & Industri	164.3	165.5	166.6	168.3	170.2
	Total	2253	2253	2253	2253	2253

Tabel menunjukkan perubahan penggunaan lahan, yaitu semakin berkurangnya area sawah dan semakin bertambahnya area perdagangan dan industri.

Di sekitar Desa Trusmi pun menjadi salah satu daerah yang terkenal dengan industri rotan, yaitu Tegalwangi. Dalam Laporan Pendahuluan Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon tercatat bahwa Kecamatan Weru dan Plered mengalami perkembangan pesat karena dipengaruhi oleh tumbuhnya kegiatan ekonomi andalan di daerah tersebut yaitu sektor industri, pesatnya pertumbuhan tersebut berpengaruh pula pada perkembangan penduduk, perkembangan sosial ekonomi, dan perkembangan fisik daerahnya. Perkembangan tersebut mengalami penjarangan ke bagian tepi kota yang masih bersifat pedesaan, terutama pertumbuhan kegiatan industri yang cukup pesat pada daerah pertanian, dengan arah penjarangan linier mengikuti jaringan jalan⁶⁹.

Trusmi secara administratif merupakan sebuah desa, meskipun begitu, dengan melihat kondisi georgafisnya dan dinamika kegiatan di dalamnya, Trusmi merupakan sebuah desakota, yaitu wilayah yang di dalamnya terdapat percampuran kegiatan, yaitu kegiatan pertanian dan nonpertanian. Wilayah ini seringkali berada pada sepanjang garis koridor (jalan) antara dua kota besar.⁷⁰

Pada saat ini, Jalan Raya Plered, yaitu jalan besar terdekat dengan Desa Trusmi -yang merupakan jalan tingkat nasional- yang menghubungkan Kota Jakarta/Bandung dengan Kota Cirebon dan Jawa Tengah merupakan jalur perdagangan yang ramai. Di sepanjang jalan Raya Plered ini terdapat toko-toko

⁶⁸ Badan Perencanaan Daerah, *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, Laporan Pendahuluan*. 2006. p.30

⁶⁹ Badan Perencanaan Daerah, *Rencana Umum Tata Ruang Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, Analisis Data*. 2006. p.31

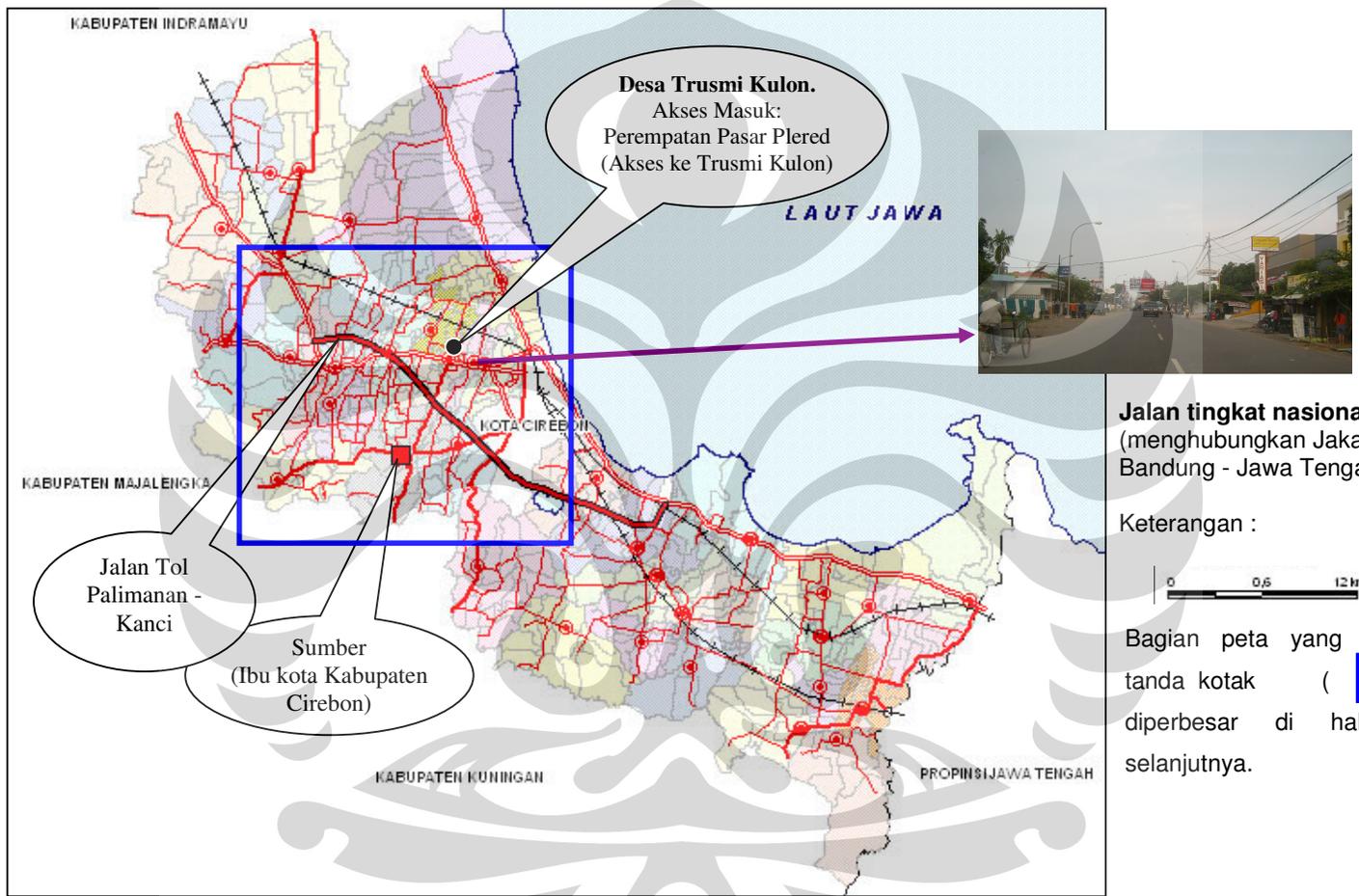
⁷⁰ McGee, T.G., *The Future of The Asian City: The Emergence of Desakota Regions*. Dalam: *Proceeding International Seminar and Workshop on The Southeast Asian City of The Future*. 1990

seperti toko makanan kecil tradisional (*snack*), sandal, alat-alat rumah tangga, furniture dan lain-lain. Kendaraan angkutan barang mulai dari truk-truk kecil (*pick up*) hingga truk-truk besar setiap hari terlihat mengangkut atau menurunkan barang pada toko-toko itu atau sekedar lewat.

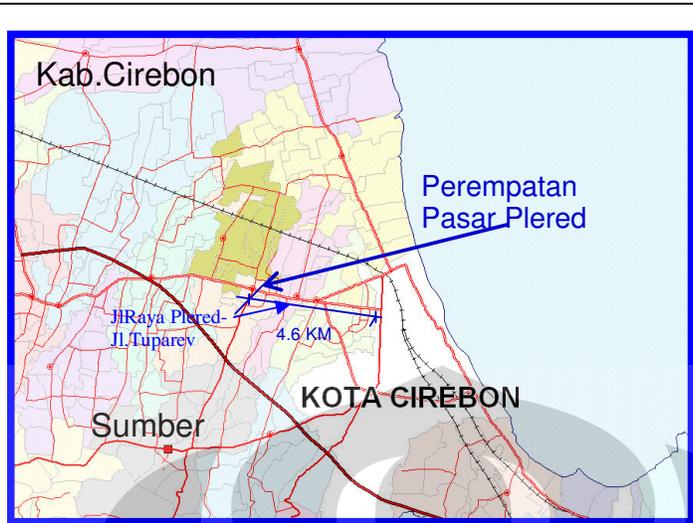
Berkembangnya daerah Trusmi tak terlepas dari pengaruh letak geografis yang strategis -dekat dengan Kota Cirebon- dan akses yang mudah -akses dari kota-kota besar (Jakarta,Bandung) yang baik-. Berkembangnya Trusmi mempengaruhi ruang yang ada, yaitu penggunaan tanah yang tadinya adalah lahan perumahan yang lalu dibeli oleh pengusaha toko untuk dijadikan toko batik. Seperti yang dikatakan oleh Bar-Gal⁷¹ (1987), bahwa daerah yang mengalami pengaruh sangat kuat dari suatu kota ditandai oleh berbagai karakteristik, misalnya peningkatan harga tanah yang drastis, perubahan fisik penggunaan tanah, perubahan komposisi penduduk dan tenaga kerja, serta berbagai aspek sosial lainnya.



⁷¹ Bar-Gal (1987) dalam Koestoer, Raldi H., *Perspektif lingkungan Desa - Kota, Teori dan Kasus*. UI Press. Jakarta. 1997. hal 4.



Posisi Desa Trusmi Kulon dalam Peta Kabupaten Cirebon secara keseluruhan . Desa Trusmi Kulon mempunyai posisi yang strategis karena berada dekat dengan Kota Cirebon dan mempunyai akses yang mudah yaitu dekat dengan jalan nasional yang menghubungkan Jakarta, Bandung dengan Jawa Tengah



Letak Desa Trusmi Kulon strategis, karena berada di dekat Jln. Raya Plered yang merupakan jalan tingkat nasional dan termasuk jalan utama yang menghubungkan Kota Jakarta, Bandung dengan Jawa Tengah. Jalan Raya Plered tersebut kini berkembang menjadi daerah perdagangan dan industri

